

**TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH
DALAM FILM “SABTU BERSAMA BAPAK”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

FIRYAL ALMIRA SUKAMTO

1401026047

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

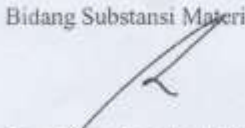
Nama : Firyal Almira Sukanto
NIM : 1401026047
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Televisi Dakwah
Judul : Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film "Sabtu Bersama Bapak"


Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juli 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001


Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007

SKRIPSI

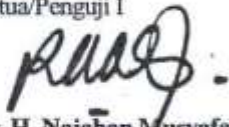
**TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH
DALAM FILM "SABTU BERSAMA BAPAK"**

Disusun Oleh:
Firyal Almira Sukanto
1401026047

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahat Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

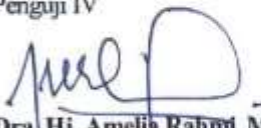
Sekretaris/Penguji II


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji III


Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
NIP. 19660508 199101 2 001


Penguji IV


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 1993 2 003

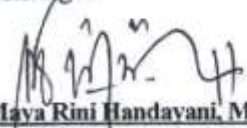


Mengetahui

Pembimbing I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 01 001

Pembimbing II


Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 25 Juli 2019


Dr. H. Awaludin Purnav, Lc., M. Ag.
NIP. 96 0727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tuisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Juli 2019



Firyat Almiri S

1401026047

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah, sertahidayah-Nya. Sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatsahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Sabtu Bersama Bapak” tidak terlepas dari bantuan, semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan oleh semua pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, M.Ag. Lc selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI.
4. Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Sukanto dan Ibu Isnaeni tercinta, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, ketulusan dan perjuangan bagi penulis.
6. Adik M. Ario Koeswahyono yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan bagi penulis.
7. Rekan-rekanita KPI B 2014 senasib seperjuangan atas kebersamaan, semangat dan canda tawa bagi penulis.
8. Rekan-rekanita KKN MIT-V tahun 2018 Posko 66 Ds. Polobogo Kec. Getasan Kab. Semarang yang telah mengajarkan arti tanggung jawab dan hidup bermasyarakat bagi penulis.

9. Kru Walisongo TV angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan berjuang bersama penulis mewujudkan pribadi yang berguna untuk dunia *broadcasting*.
10. Direktur MAJT-TV Heri Pamungkas, S.S, M.I.Kom serta Kru MAJT-TV dan Radio Dais FM yang telah memberikan semangat dan berjuang bersama penulis ditengah *deadline* pekerjaan saat menulis skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan “*Syukron Katsiron*” dan permohonan maaf, semoga kebaikan serta amal shaleh mereka diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin

Semarang, 31 Juli 2019

Penulis

Firyal Almira. S

1401026047

PERSEMBAHAN

Serangkaian buah pikir sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Sukamto dan Ibu Isnaeni yang senantiasa mengorbankan segala yang dicintai
2. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

MOTTO

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْجُ ۝

“Dan hanya kepada Tuhanmulah, hendaknya kamu berharap.” (QS. Al-Insyirah: 8)

ABSTRAK

Firyal Almira Sukanto. 14010206047. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Sabtu Bersama Bapak.

Permasalahan dalam skripsi ini tentang bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah dalam film “Sabtu Bersama Bapak” oleh karena itu perlunya sebuah teknik dengan harapan pesan tersampaikan. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis isi menurut Klaus Krippendorff, adapun unit analisis sumber informasi yang akan diolah pada tahap analisis yaitu dengan menganalisis teknik penyampaian pada Film “Sabtu Bersama Bapak” yang mengandung pesan dakwah.

Hasil penelitian menunjukkan dalam film “Sabtu Bersama Bapak” terdapat teknik penyampaian melalui adegan, dialog (dialog dan *direct address*), tata suara (*theme song* dan ilustrasi musik) dan lokasi yang mengandung pesan dakwah dalam film. Teknik penyampaian melalui adegan yang mengandung pesan dakwah terdapat dalam *scene 73* tentang bahaya makan tersedak, *scene 31* tentang menyampaikan amanat dan *scene 58* tentang istri yang keluar dari rumah. Teknik penyampaian melalui dialog yang mengandung pesan dakwah terdapat dalam *scene 39* tentang tidak menyerah, *scene 41* tentang kewajiban mencari nafkah, *scene 50* tentang wanita dalam bekerja, *scene 66* tentang perempuan dalam rumah tangga, *scene 70* tentang imam keluarga, *scene 74* tentang mengutamakan keluarga, *scene 73* tentang makhluk yang berpasangan, *scene 79* tentang menjaga amanah. Teknik penyampaian melalui *direct address* yang mengandung pesan dakwah terdapat dalam *scene 34* tentang harga diri dan *scene 84* tentang laki-laki dalam rumah tangga. Teknik penyampaian melalui tata suara yang mengandung pesan dakwah ada dalam *scene 71* berupa *themesong* dan *scene 84* tentang instrumen alat musik. Teknik penyampaian melalui lokasi yang mengandung pesan dakwah terdapat dalam *scene 42* tentang Mushola dan *scene 73* tentang Makam.

Kata Kunci : Film, Teknik Penyampaian, Pesan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II DAKWAH, TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAN FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah 15
2. Unsur-Unsur Dakwah 17

B. Teknik Penyampaian Pesan 22

C. Film sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Film 26
2. Film sebagai Media Dakwah 31

BAB III GAMBARAN UMUM FILM SABTU BERSAMA BAPAK

A. Profil Film Sabtu Bersama Bapak 34

B. Sinopsis Film Sabtu Bersama Bapak 37

C. Klasifikasi Pesan Dakwah 42

BAB IV ANALISIS TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK

A. Teknik Penyampaian Pesan Aqidah 55

B. Teknik Penyampaian Pesan Syariah 61

C. Teknik Penyampaian Pesan Akhlaq 71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 90

B. Saran-Saran 91

C. Penutup 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemain Film “Sabtu Bersama Bapak”	35
Tabel 2. Nominasi dan Penghargaan Film “Sabtu Bersama Bapak”	36
Tabel 3. Kru Produksi	37
Tabel 4. Klasifikasi Pesan Dakwah	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film “Sabtu Bersama Bapak”	34
Gambar 2. Bu Itje pasrah dengan keadaan	57
Gambar 3. Bu Itje dan Pak Gunawan mendapat amplop	58
Gambar 4. Pak Gunawan berada dalam video	60
Gambar 5. Satya dan Cakra menonton video Pak Gunawan	59
Gambar 6. Bu Itje menerima amplop dari Bibi	63
Gambar 7. Satya menjelaskan tanggungjawab seorang suami	65
Gambar 8. Satya menayakan keberadaan Rissa pada anaknya	67
Gambar 9. Rissa bersama anak-anaknya	70
Gambar 10. Bu Itje bersama Cakra dan Satya	71
Gambar 11. Cakra bersama Bu Itje	73
Gambar 12. Rissa bersama rekan kantor	74
Gambar 13. Bu Itje dan kedua anaknya berada di Makam	75
Gambar 14. Cakra berkunjung ke rumah Bu Itje.....	77
Gambar 15. Pertemuan Satya dengan Rissa	78
Gambar 16. Satya bersama Klaus	80
Gambar 17. Pak Gunawan memotivasi Satya	82
Gambar 18. Satya dan Saka menunjukkan piala	84
Gambar 19. Video Pak Gunawan.....	85
Gambar 20. Saka tersedak	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan film di Indonesia sudah semakin pesat melalui berbagai *genre* yang menjadikan film bukan hanya sebagai tontonan yang menghibur untuk kalangan penikmatnya melainkan juga sebagai peluang untuk mengejar pasar dan profit oleh beberapa pemilik media film atau *Production House*. Menyadari bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia memeluk agama islam, tak heran kalangan para pebisnis dan *moviemaker* memanfaatkan peluang ini sebagai sebuah lahan yang menarik dalam memproduksi film dengan kreatifitas yang dikemas dengan topik keislaman pada setiap alur atau jalan cerita yang telah diatur tanpa melupakan kisah keseharian hidup masyarakat yang terkandung didalamnya.

Film adalah salah satu media massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Film memiliki kekuatan dalam membangun pesan secara baik melalui audio dan visual karena unsur-unsur yang sama dalam kehidupan sebenarnya, sehingga penikmat film menganggap bahwa film yang ditonton terlihat nyata dan dapat dirasakan saat itu juga, artinya film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan nilai-nilai pesan yang sudah ada (Sobur, 2003: 127).

Film yang dekat realitas sosial lebih bisa menarik minat penonton salah satunya adalah film bertema keluarga. Film Indonesia dengan tema keluarga begitu banyak namun sedikit yang membahas atau menggambarkan sosok seorang ayah. Sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari sebagai *role mode*, yaitu sosok ayah ini dalam keluarga dapat memberi contoh dan inspirasi serta memiliki peranan penting untuk membentuk citra diri untuk anak-anaknya.

Mendidik seorang anak dalam ajaran Islam adalah hal penting, Allah telah menjelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan mencontohkannya lewat kehidupan nabi sebagai seorang ayah kepada anak-anaknya yang diantaranya seperti Nabi Luqman AS, Nabi Ibrahim, dan nabi lainnya sebagai suri tauladan mendidik seorang anak baik melalui perintah maupun perbuatan secara langsung. Allah SWT telah berfirman dalam QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Shihab, 2017: 179).

Maksud ayat ini menggambarkan pendidikan bermula dari rumah meskipun secara redaksional ayat ini tertuju kepada pria (ayah), itu bukan hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini juga tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Orangtua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi hubungan yang harmonis (Shihab, 2017: 178).

Cara yang digunakan dalam memenuhi perintah dalam ayat tersebut adalah dengan mendidik keluarga terutama anak berdasarkan ajaran Islam. Orangtua berperan penting dalam kehidupan anak karena pendidikan pertama dan utama dari seorang anak adalah keluarga. Anak merupakan aset penting bagi orangtua dan ditangan orangtua, anak dapat tumbuh dan berkembang dalam menemukan kehidupannya. Melalui komunikasi didalam keluarga terjadilah pembentukan sikap seorang anak yang diharapkan dapat terjadi interaksi saling tukar menukar pengetahuan dan pengalaman agar seorang anak dapat tumbuh menjadi lebih baik, berakhlak baik dan tidak berpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

Di mata seorang anak ada kalanya orangtua terkesan memberi tahu ini itu yang tidak perlu, padahal maksud orangtua itu baik hanya berbagi nasehat agar anak dapat menjalani fase hidup dengan lebih kuat dari fase hidup orangtuanya dahulu, lalu timbul pertanyaan lain bahwa tidak semua orangtua diberi rezeki umur panjang untuk melakukannya. Tidak ada yang tau kapan orangtua akan berpulang dan apa yang harus dilakukan di detik-detik sebelum meninggal dunia. Ketika seseorang telah divonis akan meninggal dunia, umumnya seseorang akan memperbaiki dirinya

dengan beribadah atau berserah diri kepada Allah SWT, namun yang dilakukan seorang bapak bernama Gunawan Garnida yang diperankan oleh Abimana Aryasatya tidak demikian, Gunawan telah divonis oleh dokter menderita kanker stadium akhir yang mengakibatkan umurnya tidak akan berlangsung lama dan hanya bertahan satu tahun saja, Gunawan berambisi untuk berusaha tetap ada meskipun raganya telah tiada dengan membuat video dokumenter yang berisi pesan-pesan untuk kedua anaknya yakni Satya yang diperankan oleh Arifin Putra dan Saka atau Cakra yang diperankan oleh Deva Mahendra. Video ini ditunjukkan untuk menemani mereka saat akan memasuki proses pendewasaan tanpa sosok atau figur seorang bapak agar merasa tidak kehilangannya.

Film “Sabtu Bersama Bapak” diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Adhitya Mulya dengan Produser Ody Mulya Hidayat dari Max Picture dengan menggandeng lembaga distributor Falcon Pictures telah berhasil rilis pada 5 Juli 2016 dengan durasi film 01:43:24. Sepanjang alur film ini, Monty Tiwa sebagai sutradara telah meramu adegan demi adegan yang dibumbui alur tajam tak terduga (*plot twist*) serta berhasil keluar dari zona nyaman tema film terutama drama keluarga memvisualisasikan pemeran sosok bapak yang telah tiada menjadi nyata.

Tema yang ditampilkan dalam film ini adalah peran seorang bapak dalam mendidik anaknya dengan cara berbeda yaitu menggunakan video dokumenter yang telah dibuatnya selama kurun waktu setahun yang berisi pesan-pesan, nasehat dan pengalaman semasa hidup untuk kedua anaknya ditujukan sebelum mereka menikah. Pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa bagaimana menjadi suami dan ayah yang baik untuk keluarga, kewajiban menjadi seorang istri dan ibu di keluarga, patuh kepada kedua orangtua serta merencanakan hidup kedepan yang semuanya harus direncanakan mulai dari finansial maupun kesiapan secara mental.

Alasan film “Sabtu Bersama Bapak” dijadikan sebagai objek penelitian yaitu meskipun bukan tergolong film islami namun film ini sarat akan pesan dakwah dari sebuah dialog-dialog didalamnya mampu menyajikan pesan yang patut untuk ditiru sehingga mempunyai tujuan dan sasaran tepat sesuai dengan kemasan pesan melalui teknik-teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar yang diiringi beberapa audio. Audio dan visual kini merambah hampir seluruh aspek kehidupan, mau tidak

mau harus memanfaatkan sistem audio visual dengan baik, agar dapat menampilkan gambar dengan baik pula, sehingga pesan yang akan disampaikan kepada khalayak dapat mencapai hasil sesuai harapan. Pengambilan gambar membutuhkan berbagai macam variasi agar film yang disajikan dapat dengan mudah diterima pesan dakwahnya oleh penonton serta didukung teknik audio dari beberapa elemen membentuk nilai dramatik saat disisipkan beberapa dialognya agar film tidak membosankan dan membuat penonton lebih menghayati dan masuk dalam alur cerita film.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan bahan penelitian, pesan-pesan yang disampaikan dalam dialog mengandung nilai dakwah dan dalam menyampaikan pesannya perlu menggunakan teknik dan cara yang sesuai. Hal inilah yang penulis teliti dalam bentuk skripsi dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah dalam film “Sabtu Bersama Bapak”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik penyampaian pesan dakwah dalam film “Sabtu Bersama Bapak”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat teoritis dan bermanfaat bagi perkembangan perfilman dan ilmu dakwah yang berkaitan tentang teknik penyampaian di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman alternatif dan berguna bagi subyek dakwah tentang metode dakwah melalui film juga berguna bagi perkembangan

film di masa depan. Menumbuhkan dan memberi pemahaman bahwa film merupakan media dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan teknik penyampaian dakwah, penulis akan membandingkan pada penelitian lain yang berbentuk skripsi yang ada relevansinya dengan judul diatas, diantaranya:

Penelitian pertama, Muhammad Hasim Adnan (2014) dengan judul skripsi Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Televisi (FTV) “Pahala Terindah” di Surya Citra Televisi (SCTV) yang mengangkat isu berlaku adil dalam keluarga dimana terdapat dua istri dengan jarak umur berbeda, meskipun terkesan mudah secara teori namun kenyataannya berbuat adil dalam praktek poligami tidaklah mudah. Proses penyampaian pesan yang dikembangkan dalam FTV ini membutuhkan beberapa teknik penyampaian pesan dakwah baik itu melalui proses dialog, ilustrasi, adegan maupun *setting* yang dipakai sehingga nantinya penonton lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan data yang telah diteliti, hasil dalam penelitian ini berupa gambar, dialog, akting, adegan, visualisasi serta *setting* dan pengambilan gambar setiap adegan yang digambarkan mengandung pesan dakwah yang berupa bidang aqidah yang meliputi iman kepada Allah dan iman kepada qadha dan qadr, bidang akhlaq yang meliputi akhlaq kepada sesama manusia dan bidang syariah yang meliputi muamalah, perdata islam, sosial dan adab. Dilihat dari kacamata dakwah menggunakan metode deskriptif analisis dan kategorisasi sedangkan pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Persamaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan analisis isi sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus, objek penelitian.

Penelitian kedua, Siti Zakiyah (2013) dengan judul skripsi Teknik Penyampaian Pesan dalam Film “Sang Pemimpi” Perspektif Dakwah dengan mengangkat kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri yang memerlukan perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai impian. Film inspiratif sebagai cerita mengharukan tentang dunia pendidikan dan persahabatan yang dipesankan dalam

beberapa adegan yang dramatis lewat isi dan teknik penyampaian dari film melalui konstruksi pesan dalam kegiatan dakwah islam. Penelitian ini dilihat dari kacamata dakwah menggunakan metode deskriptif analisis dan kategorisasi dan pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan data yang telah diteliti dapat diambil kesimpulan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah dalam film berupa gambar, dialog, akting, adegan, visualisasi serta setting dan pengambilan gambar pada setiap *scene* yang digambarkan dalam film “Sang Pemimpi” mengandung pesan dakwah. Pesan dakwah tersebut berupa bidang aqidah yang meliputi iman kepada Allah, bidang akhlaq yang meliputi akhlaq kepada sesama manusia dan bidang syariah yang meliputi ibadah, muamalah, perdata islam, dan sosial. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis isi sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus, objek penelitian.

Penelitian ketiga, Ibnu Waseu (2015) dengan judul skripsi Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film ”Air Mata Ibuku”. Film ini menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas ditiru, tidak bertentangan nilai adat istiadat dan norma yang mempunyai tujuan dan sasaran yang tepat dan jelas sesuai dengan kemasan pesan. Proses penyampaian pesan ini digunakan untuk mengetahui pesan-pesan yang disajikan dalam dialog yang banyak mengandung nilai-nilai dakwah dan teknik-teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar melalui berbagai variasi sehingga mudah diterima pesan dakwahnya. Film ini mengandung pesan harapan seorang ibu kepada anaknya agar anaknya menjadi tumbuh dewasa dalam berbakti kepada orangtua dan berguna bagi nusa dan bangsa. Hasil penelitian ini berupa teknik penyampaian yang ditinjau dari audio dan visual yang terdapat dialog, musik, *sound effect*, *scene*, lokasi, dan teknik pengambilan gambar sehingga mengandung pesan dakwah yang terdiri atas bidang aqidah yang berupa iman kepada Allah, bidang akhlaq yang berupa akhlaq kepada sesama, dan pesan dakwah syariah yang berupa ibadah dan pendidikan. Dilihat dari kacamata dakwah menggunakan metode deskriptif analisis dan kategorisasi dan jenis pendekatan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Waseu terdapat pada metode penelitian yakni sama-sama

menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis isi sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus, objek penelitian.

Penelitian keempat, Marisha Diani (2017) dengan judul skripsi Analisis Semiotika Film “Sabtu Bersama Bapak” yang mengangkat sosok bapak yang divonis hanya akan hidup satu tahun lagi dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pesan-pesan berupa video untuk keluarganya agar sang bapak bisa memberikan nasehat kepada anak dan istrinya meskipun tiada lagi di dunia. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pesan moral dan makna yang terkandung dalam tanda atau simbol-simbol dalam film. Hasil penelitian ini berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos serta bagaimana sebuah film dapat menyampaikan pesan moral yang bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari yang mengacu pada realitas sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna-makna yang terdapat dalam setiap adegan dalam film “Sabtu Bersama Bapak” dengan mengacu pada teori Kontruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Luckman. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek penelitian sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan menggunakan analisis semiotika.

Penelitian kelima, Rokhayah (2015) dengan judul skripsi Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah dalam Film “Habibie dan Ainun” karya Faozan Rizal. Film ini memberikan pesan moral kepada penonton juga pasangan suami istri bahwa komitmen untuk hidup bersama dengan sinergis merupakan alur kehidupan yang mendatangkan kebahagiaan. Faktanya sekarang ini banyak permasalahan yang terjadi dalam perjalanan membangun rumah tangga tidak terkecuali masalah moral saat ini yang semakin lama semakin meningkat seperti kasus kriminal berlatar belakang keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, asusila, dan lain-lain. Melihat latar belakang permasalahan tersebut, hasil dari penelitian ini digunakan untuk menemukan pesan moral membentuk keluarga sakinah yaitu dengan membangun komunikasi yang baik, melaksanakan kewajiban sebagai suami istri dan meneguhkan pasangan dalam menjalankan akhlaq islam. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, spesifikasinya adalah deskriptif dengan

menggunakan analisis isi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rokhayah terdapat pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis isi sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus dan objek penelitian.

Berdasarkan kajian penelitian di atas, maka dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini, sebab pada dasarnya peneliti sama-sama meneliti tentang film sedangkan letak perbedaannya terdapat pada metodologi penelitian yaitu pendekatan dan spesifikasi. Penelitian ini membahas tentang teknik penyampaian pesan dakwah dalam film dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif serta analisis deskriptif pada penelitian film “Sabtu Bersama Bapak”.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Spesifikasi Pendekatan

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka (Gunawan, 2013: 83). Metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Bajari, 2015: 46).

Spesifikasi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks. Dalam tradisi penelitian komunikasi, analisis isi ini dilakukan melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam suatu teks (Muhtad, 2003: 112). Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan

(*trend*) dari suatu isi. Tujuan dari analisis isi sendiri untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, *valid reliabel*, dan dapat direplikasi ditiru (Eriyanto, 2011: 15).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual diperlukan untuk memberi batasan masalah pada fokus penelitian dan memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pengertian antara penulis dan pembaca. Oleh sebab itu perlu adanya batasan-batasan definisi dari judul Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”.

Teknik penyampaian adalah cara untuk mengimplementasi sebuah metode. Teknik penyampaian pesan melalui Film “Sabtu Bersama Bapak” dilakukan dengan menganalisis unsur audio dan visual. Secara visual dengan perpaduan teknik pengambilan gambar, *lighting*, *scene* dan lokasi. Penempatan sisi audio seperti musik ilustrasi, *themesong*, *IT sound* dan *soundeffect* berperan dalam film untuk membuat film menjadi lebih hidup karena audio dalam film “Sabtu Bersama Bapak”.

Pesan dakwah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak” dikategorikan menjadi beberapa pesan dakwah dalam beberapa *scene*. Pesan dakwah tersebut berupa Pesan dakwah adalah pesan apapun yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Alasan peneliti memilih film “Sabtu Bersama Bapak” yaitu meskipun bukan termasuk film Islami namun film tersebut mengandung pesan kebaikan untuk disampaikan kepada khalayak dari tokoh-tokoh saat beradegan dalam film.

a. Pesan Aqidah

- 1) *Scene* 54 tentang iman kepada Allah SWT
- 2) *Scene* 2 tentang mempercayai bahwa kematian pasti datang
- 3) *Scene* 13 tentang merencanakan masa depan

b. Pesan Syariah

- 1) *Scene* 19 tentang pesan menyampaikan amanat
- 2) *Scene* 26 tentang tanggungjawab seorang suami

- 3) *Scene* 44 tentang tugas seorang ibu di rumah
- 4) *Scene* 32 tentang seorang istri yang bekerja
- 5) *Scene* 63 tentang membahagiakan keluarga

c. Pesan Akhlaq

- 1) *Scene* 59 tentang berbakti kepada orangtua yang masih ada
- 2) *Scene* 7 tentang berbakti kepada orangtua yang telah meninggal
- 3) *Scene* 57 tentang bersilaturahmi ke rumah orangtua
- 4) *Scene* 49 tentang membujuk istri untuk pulang ke rumah
- 5) *Scene* 52 tentang memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan
- 6) *Scene* 24 tentang memotivasi anak untuk tidak mudah menyerah
- 7) *Scene* 21 tentang harga diri
- 8) *Scene* 51 tentang berhati-hati dalam makan

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini sumber data yang digunakan dalam proses penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sangadji, 2017: 171). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah dokumen berbentuk video dari film “Sabtu Bersama Bapak” yang diproduksi oleh Falcon Pictures dengan durasi 1 jam 43 menit 24 detik.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2005: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sumber pendukung buku-buku referensi yang berkaitan tentang dakwah dan film.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film, yang berarti data yang didokumentasikan. Studi dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung

dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Sudaryono, 2017: 219). Penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi berupa video film “Sabtu Bersama Bapak”.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik itu dari wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dan sebagainya. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian. (Ghony, 2016: 246).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016: 244).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Krippendorff menjelaskan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat simpulan-simpulan yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Teknik penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta (Krippendorff, 1991: 15). Adapun prosedur analisis isi dalam penelitian ini adalah:

a) Mengumpulkan data

Data merupakan sebuah unit informasi yang direkam media yang tahan lama, kemudian data tersebut dianalisis sehingga relevan dengan problem tertentu, dalam penelitian ini data diperoleh dari film “Sabtu Bersama Bapak”.

b) Mengidentifikasi data

Peneliti mengidentifikasi dan deskripsi unit-unit pencatatan yang dapat diproduksi serta memenuhi kriteria kesahihan semantik apabila diterapkan.

Unit pencatatan yaitu mengenai bagian isi apa yang akan dicatat dan dianalisis, di sini peneliti menggunakan jenis unit sintaksis. Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen audio maupun visual dan mengkategorikan pesan dakwah.

c) Reduksi data dan tranformasi data

Peneliti mengkategorikan berdasarkan unit analisis data yang dikaji dari teknik penyampaian film “Sabtu Bersama Bapak”. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang mana yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

d) Analisis

Setelah data terkumpul dan dikategorikan kemudian dianalisis serta mendiskripsikan film “Sabtu Bersama Bapak” melalui teknik-teknik penyampaian berdasarkan unsur audio dan visual yang mengandung pesan dakwah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab, dan bab-bab tersebut memiliki beberapa sub-bab yaitu:

- | | |
|-------------|--|
| Bab pertama | berisi pendahuluan berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. |
| Bab kedua | berisi kerangka teori yang memuat Dakwah, Teknik Penyampaian pesan, dan Film sebagai Media Dakwah. |
| Bab ketiga | berisi Gambaran Umum Objek Penelitian, berisi tentang deskripsi film “Sabtu Bersama Bapak” yang meliputi profil film dan sinopsis |
| Bab keempat | berisi Analisis Data Penelitian, berisi tentang analisis teknik penyampaian pesan dakwah dalam film “Sabtu Bersama Bapak”. |
| Bab kelima | berisi Penutup merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, kata-kata penutup serta lampiran. |

BAB II

DAKWAH, TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN, DAN FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Dakwah

1. Pengertian dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a yad'u da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. (Amin, 2009: 1). Secara terminologi, dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu para ulama memberikan definisi yang bervariasi antara lain:

- a) Ali Makhfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru pada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- c) Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir, 2012: 20).

Dakwah dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

- a) QS. Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Departemen Agama RI, 2011: 116).

Ayat ini menjadi perbedaan para ulama' tentang hukum berdakwah. Perbedaan penafsiran ini terletak pada *minkum* “*min*” diberikan pengertian

“*Littab'idh*” yang berarti sebagian, sehingga menunjukan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “*min*” dengan “*Littabyin*” atau “*Lil-bayaniyyah*” atau menerangkan sehingga menunjuk kepada hukum fardhu ain (Munir 2009, 52).

b) QS. Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Departemen Agama RI, 2011: 117) .

Ayat diatas menegaskan umat Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Ayat tersebut juga dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada aqidah dan akhlak Islamiah. Kata “*khaira ummatin ukhrijat linnas*” mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa dan levelnya. Semua muslim wajib berdakwah (Pimay, 2006: 14).

2. Unsur- Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah)

a) Da'i

Da'i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut *da'iyah*. Dalam kamus bahasa Indonesia da'i diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah. Melalui kegiatan dakwah para *da'i* menyebarluaskan ajaran islam dengan kata lain *da'i* adalah

orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam atau menyebarkan ajaran islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang baik menurut ajaran islam. *Da'i* dalam posisi ini disebut subjek dakwah yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran islam (Enjang, 2009: 73-74).

b) *Mad'u*

Mad'u berasal dari bahasa Arab artinya objek atau sasaran. Secara terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim dibuat jamaah yang sedang menuntut ajaran dari seorang *da'i*. Jadi *mad'u* dapat diartikan sebagai objek atau sasaran yang menerima pesan dakwah dari seorang *da'i*, atau yang lebih dikenal dengan jama'ah (Saputra, 2012: 279).

c) *Maddah* (Materi Dakwah)

Pesan dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu membahas *maddah* adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Aziz, 2004: 194).

Pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Segala pesan yang *amar ma'ruf nahi munkar* bersumber dari Al-Qur'an dan hadits disebut juga pesan dakwah. Seseorang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun namun jika hal yang dimaksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsu semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua yaitu pesan utama dari Al-Qur'an dan hadits dan pesan tambahan yang bukan dari Al-Qur'an dan hadits seperti bersumber pada pendapat para nabi, pendapat para ulama, dan hasil penelitian ilmiah (Aziz, 2004: 318).

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Menurut Aziz (2004: 357) dalam bukunya, membagi pokok-tema pesan dakwah adalah sebagai berikut:

- (1) Aqidah yaitu pokok kepercayaan yang harus diyakini setiap umat Islam berdasarkan dalil *aqli* dan *naqli* (Zainudin, 2004:49). Aqidah dalam Islam mencakup masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman yaitu iman atau percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir serta *qada'* dan *qadar*. Hal ini seperti disabdakan oleh Rasulullah SAW:

بِالْقَدْرِ ... أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: “Bahwasanya engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan engkau percaya adanya kepada qadar Allah yang baik maupun buruk (HR. Muslim) (Namawi, 2004:5).

- (2) Akhlaq yaitu menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan berhubungan dengan sesama makhluk. Akhlaq dimaknai dengan budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Akhlaq tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia seperti akhlak terhadap orang tua, diri sendiri, keluarga, masyarakat. Akhlaq kepada Allah seperti menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan sedangkan akhlaq kepada sesama manusia adalah menghormati keluarga, tidak durhaka kepada orangtua, mendoakan sesama manusia, bekerja keras.
- (3) Syariah yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut tentang tata cara beribadah, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang, yang dianjurkan dan diperbolehkan. Syariah merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang (Ishaq, 2016: 78-80). Syariah meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah*, shalat, puasa, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun al-khas* atau hukum perdata yang meliputi muamalah atau peniagaan, *munakahat* atau pernikahan, *waratsah* atau kewarisan kemudian *al-qanun al'am* atau hukum publik yang meliputi *jinayah* atau perdata, khilafah atau kenegaraan, jihad atau hukum yang mengatur peperangan) (Aziz, 2004: 78).

d) *Wasilah* (Media Dakwah)

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “median” yang merupakan bentuk jamak dari “medium” secara etimologi yang berarti alat perantara. Schramm (1977) dalam Amin (2009: 113) mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Lebih spesifik yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran (Amin, 2009: 113). Secara umum, media yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

(1) Media Visual

Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan adalah film slide, *overhead projector* (OHP), gambar foto dan sebagainya.

(2) Media Audio

Media audio adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Media audio cukup tinggi efektivitasnya dalam penyebaran informasi, terlebih lagi untuk media audio yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dua arah seperti telepon atau *handphone*, radio, *tape recorder*.

(3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi, dengan demikian media ini lebih baik jika dibandingkan media audio atau visual saja, dengan media ini kekurangan media audio atau kekurangan media visual dapat diatasi karena media audio visual dapat menayangkan unsur gerak gambar dan suara. Media yang termasuk dalam kategori media audio visual diantaranya televisi, film, sinetron, dan video.

(4) Media Cetak

Media cetak (*printed publications*) adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan dengan segala macam bahan yang tercetak di kertas,

adapun yang termasuk dalam media cetak diantaranya buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain (Arifin, 2011: 100).

e. Uslub (Metode Dakwah)

Uslub adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar. Ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah, yaitu:

- (a) Pendekatan dakwah melalui *hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u*. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural *mad'u* (Enjang, 2009: 88).
- (b) Pendekatan dakwah melalui *mauizhah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi (*targhrib*) dan ancaman (*tarhib*) yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan (Ismail, 2011: 2014). *Mauizhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bias dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Munir, 2006: 16).
- (c) Pendekatan dakwah melalui *mujadalah* dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kalam yang lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentative demonstrative rasional dan tekstual sekaligus, dengan maksud menolag argument batil yang dipakai lawan dialog. Debat yang terpuji dalam dakwah tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Ia lebih ditujukan sebagai wahana untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah Swt. Pendekatan ini sangat tepat diterapkan kepada kelompok *mad'u* yang masih dalam pencarian kebenaran tetapi bukan termasuk kelompok awam (*al-mutawasitun*) (Ismail, 2011: 206).

f. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Tanpa menganalisis *atsar* maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). (Aziz, 2004: 138).

B. Teknik Penyampaian Pesan

Teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara (kepandaian) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (Alwi, 2001:1158). Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Sanjaya, 2007: 125) Teknik penyampaian pesan adalah tindak lanjut operasionalisasi dalam rangka mengimplementasi penyampaian pesan dalam film dengan baik untuk menggapai harapan penyampaian yang baik dengan memunculkan ide-ide yang inovatif dan kreatif dalam menguasai lingkungan sekitar atau keadaan mad'u yang hendak dituju. Teknik penyampaian yang tepat sebagai salah satu langkah untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami kandungan pesan.

Teknik penyampaian pesan dalam film dilakukan dengan dua unsur teknis film yaitu visual dan audio (Trianton, 2013: 70). Ditinjau dari unsur visualnya, terdiri dari:

a) Teknik pengambilan gambar

Teknik pengambilan gambar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film, di mana proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Berikut ini beberapa kategori teknik pengambilan gambar yang lazim dalam produksi film:

- (1) *Full shot*, batasan pengambilan subyek adalah seluruh tubuh, maknanya hubungan sosial di mana subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

- (2) *Long shot* atau *LS*. Batasannya adalah latar atau setting dan karakter. Maknanya adalah lingkup dan jarak, maksudnya penonton diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya. *LS* ini akan menghasilkan gambar menyeluruh seperti *zoom out* tadi.
- (3) *Medium shot*. Batasan pengambilan gambarnya adalah mulai dari bagian pinggang ke atas. Maknanya adalah hubungan umum, yaitu penonton diajak untuk sekadar dari arah tujuan kameramen.
- (4) *Close up (CU)*, batasannya adalah hanya bagian wajah subyek. Ini bermakna bahwa gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena penonton hanya melihat pada satu titik. Penonton dituntut untuk memahami kondisi subyek (Trianton, 2013: 71-75).

b) *Camera Angle* (sudut pengambilan gambar)

(1) *High Angle*

High angle merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Selama kamera di atas objek maka sudah dianggap *high angle*. Dengan *high angle* maka objek tampak lebih kecil. Kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan lemah, tak berdaya, kesendirian, dan kesan lain yang mengandung konotasi dilemahkan.

(2) *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar yang diperoleh tidak ke atas atau ke bawah. Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri sejajar atau yang mempunyai ketinggian tubuh yang sama dengan objek.

(3) *Low Angle*

Sudut pengambilan gambar ini membangun kesan berkuasa, baik dalam soal ekonomi, politik, sosial, dan lainnya. Seseorang yang ditampilkan dengan sudut pengambilan ini akan mempunyai kesan dominan.

c) *Pencahayaan atau Lighting*

Lighting adalah komponen utama dan mempunyai peran yang sangat penting di dalam produksi sebuah film. Dengan pengaturan *lighting* yang tepat, kita bisa memberi

efek positif atau negatif terhadap sebuah objek yang kita *shot* (Semedhi, 2011: 69). Cahaya yang dikenal setiap hari didominasi oleh cahaya yang berasal dari cahaya matahari atau *daylight* dan cahaya buatan manusia atau *artificial light (incandescent light)*

- (1) *Daylight* adalah cahaya matahari yang memiliki suhu warna rata-rata 5.500°K atau diatasnya. *Daylight* memiliki ciri khas berwarna kebiruan atau *blueis*.
- (2) *Tungsten* adalah cahaya buatan terkhusus lampu pijar atau *incandescent light* dengan suhu warna sekitar 3200°K. Suhu warna yang dimiliki lampu pijar biasanya berwarna agak kemerahan (*reddish*).

Penggunaan tata cahaya yang benar akan menghasilkan warna yang sesuai dengan keadaan atau suasana dalam film. Warna pada visual film menjadi faktor penting untuk dijadikan sebuah analisa baik secara unsur estetika, simbol, filosofis maupun secara teknik.

d) Lokasi

Setiap film diproduksi dengan menggunakan satu atau beberapa tempat sebagai lokasi *shooting*. *Shooting* bisa berlangsung lebih lancar bila lokasi-lokasi yang tersebut dikelola dengan baik (Effendy, 2009: 69).

- e) *Scene* adalah suatu unit yang menggerakkan sebuah cerita. Teknik dari sebuah adegan adalah tempat dan waktunya dilihat dari dalam ruangan maupun luar ruangan (Effendy, 2009: 69).

Teknik Penyampaian ditinjau dari aspek audionya, terdiri dari:

- a) Dialog menentukan apa yang diucapkan atau dikatakan tokoh yang akan bergabung dan membentuk. Dialog dalam sebuah skenario film tidak boleh ditinggalkan karena dialog memiliki unsur yang penting dalam suatu skenario film. Terbagi menjadi empat percakapan:
 - (1) Monolog, percakapan tanpa lawan bicara, ketika seorang berbicara dengan dirinya sendiri.
 - (2) Dialog, percakapan di mana tokoh di dalam adegan berbicara dengan satu orang atau lebih.
 - (3) *Narration*, percakapan di mana tokoh yang berbicara tidak terlihat di dalam *frame*

(4) *Direct Address*, percakapan di mana tokoh di dalam adegan berbicara langsung ke arah penonton (Latief, 2017: 239).

b) Tata suara digunakan untuk menambahkan dramatisasi dalam sebuah cerita. Tata suara dapat mengendalikan emosi penonton dalam mengikuti cerita. Menaikkan atau menurunkan emosi sesuai dengan kebutuhan cerita seperti senang, sedih, takut, dan lain-lain (Latief, 2017: 239).

(a) Ilustrasi musik adalah musik pengiring yang digunakan untuk mempertegas atau menjadi bumbu suatu tayangan. Pemilihan jenis irama ilustrasi sangat tergantung kepada jenis tayangan yang akan diiringi.

(b) *Themesong* adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas film, lagu untuk sebuah film tersebut bisa lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser).

(c) *IT Sound* adalah jenis suara yang dihasilkan secara alami oleh benda-benda yang terlihat atau terpampang di layar televisi (suara ombak ketika *shooting* di laut, suara tembakan ketika terlihat pistol meledak, dan lain-lain). *IT Sound* sangat penting bagi produksi film, agar kesan alami tetap terjaga, karena dengan menyertakan suara alamnya, maka film menjadi lebih hidup.

(d) *Sound Effect* adalah tambahan suara film untuk mempertegas arti, makna *shot* atau adegan. *Sound effect* berhubungan sangat erat dengan dramatisasi, yaitu usaha untuk tetap mengikat penonton agar tidak mengalihkan perhatiannya dari sebuah tayangan (Semedhi, 2011: 69).

C. Film sebagai Media Dakwah

1. Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (1990: 242) adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar-gambar positif (yang akan dimainkan di Bioskop), film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (Mabruri, 2017: 2). Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan

pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 1).

Film menurut Arifin (2011: 105) selain dipandang sebagai karya seni budaya dan sebagai pranata sosial (*social institution*), film juga media komunikasi massa, karena dapat dipertunjukkan kepada orang banyak, dengan membawa sejumlah pesan yang berisi gagasan kepada publik (khalayak) dengan daya pengaruh yang besar.

Dilihat dari sisi kekhasan media yang digunakan, film, seperti halnya juga media massa elektronik lainnya, memiliki strategi komunikasi tersendiri. Menurut Wilbur Schramm, pesan yang disiarkan harus terlebih dahulu disusun dalam rumusan yang mudah dicerna sesaat ketika pesan itu diterima. Selain itu, karena media elektronik memiliki kekuatan daya persuasifnya yang rendah, pesan-pesan persuasifnya ditujukan pada perasaan. Meski berupa tontonan, film memiliki pengaruh yang besar. Film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya, dengan demikian film menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhtadi, 2012: 113).

Film memiliki beberapa unsur sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh media massa lain. Film secara umum dibagi menjadi dua unsur yang tidak bisa dipisahkan yaitu unsur naratif dan sinematik. Menurut Vera (2015:92) pengertian unsur naratif dan sinematik adalah sebagai berikut:

a) Unsur naratif

Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. Elemen–elemen tersebut saling berkesinambungan untuk membentuk peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan dalam film.

b) Unsur Sinematik

Unsur sinematik menekankan pada aspek teknis dalam memproduksi film. Aspek tersebut diantaranya *mise en scene* atau segala sesuatu yang ada didepan kamera dan sinematografi yang mengungkap hubungan esensial tentang perlakuan terhadap serta bahan baku yang digunakan, *editing*, serta suara.

Film awalnya dibedakan berdasarkan atas ukuran lebar (layar) film yang berkenaan dengan jumlah khalayak yang melihat dan cara khalayak datang untuk melihat

film tersebut. Sehubungan dengan ukuran film dibedakan juga menurut sifatnya menurut Ardianto (2017: 148-149) yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

1) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, sebagai sebuah cerita maka harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Berdasarkan waktu penayangannya film cerita dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu:

(a) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek biasanya berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, biasanya di bawah 30 menit (antara 5 – 10 menit). Pada kenyataannya membuat film pendek jauh lebih rumit dibanding film panjang. Karena, pesan yang dibuat harus sampai kepada penonton dengan durasi yang pendek.

(b) Film Cerita Panjang

Film cerita panjang berdurasi lebih dari 60 menit, antara 90 -100 menit. Jenis film ini banyak diproduksi oleh perusahaan besar/ rumah produksi yang memiliki dana besar.

2) Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*newsvalue*), jadi berita juga harus penting dan menarik atau penting sekaligus menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu seperti perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya.

3) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter adalah suatu karya film berdasarkan realita serta fakta peristiwa yang berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan manusia dan alam. Film dokumenter berpijak pada hal-hal yang senyata mungkin.

4) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya *cinematography* telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis.

Film dalam proses produksinya melibatkan tim kerja yang memproduksi dan tenaga pendukung. Menurut Vera (2015: 93) umumnya, tim kerja yang terlibat dalam produksi film terbagi dalam departemen-departemen seperti berikut:

a) Departemen produksi yang dikepalai oleh produser

Produser merupakan satu atau sejumlah orang yang menjadi inisiator produksi sebuah film.

b) Departemen penyutradaraan yang dikepalai oleh sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film, di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya karena itu, biasanya sutradara menempati posisi sebagai orang penting kedua di dalam suatu tim kerja produksi film. Sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam produksi.

c) Departemen kamera yang dikepalai oleh penata fotografi (DOP)

Penata kamera atau kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film, seorang kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya dalam kamera.

d) Departemen artistik yang dikepalai oleh desainer produksi atau penata artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana, seperti lingkungan kejadian, tata rias dan pakaian, serta perlengkapan yang akan digunakan para pemain film lainnya.

e) Departemen suara yang dikepalai oleh penata suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film sedangkan penata musik adalah seseorang yang bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik bukan hanya dapat menguasai musik tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

f) Departemen editing yang dikepalai editor

Baik atau tidaknya film yang diproduksi ditentukan oleh editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

2. Film sebagai Media Dakwah

Menghadapi era perkembangan globalisasi informasi dan teknologi, pemanfaatan alat teknologi sebagai media penyampaian dan penyebaran pesan dan informasi kepada khalayak harus dimanfaatkan. Penggunaan media komunikasi modern sesuai dengan taraf perkembangan daya pikir manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar dakwah lebih mengena sasaran. Aktivitas dakwah saat ini tidak cukup menggunakan media tradisional melainkan juga memanfaatkan media yang sedang berkembang.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang dapat dijadikan sebagai media dakwah, alat-alat tersebut bisa dikatakan sebagai media dakwah jika ditujukan untuk berdakwah. Menurut Amin (2009: 116) secara umum, media yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

a. Media Visual

Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indera penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan adalah film slide, *overhead projector* (OHP), gambar foto dan sebagainya.

b. Media Audio

Media audio adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Media audio cukup tinggi efektivitasnya dalam penyebaran informasi, terlebih lagi untuk media audio yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dua arah seperti telepon atau *handphone*, radio, *tape recorder*.

c. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi, dengan demikian media ini lebih baik jika dibandingkan media audio atau visual saja, dengan media ini kekurangjelasan media audio atau kekurangan media visual dapat diatasi karena media audio visual dapat menayangkan unsur gerak gambar dan suara. Media yang termasuk dalam kategori media audio visual diantaranya televisi, film, sinetron, dan video.

d. Media Cetak

Media cetak (*printed publications*) adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan dengan segala macam bahan yang tercetak di kertas, adapun yang termasuk dalam media cetak diantaranya buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Penggunaan salah satu diantara semua jenis media untuk kepentingan dakwah sangat tergantung pada kemampuan para da'i dengan memperhatikan kebutuhan atau kemampuan penerima dalam memahami pesan yang akan disampaikan. Pemilahan dan pemilihan atas jenis media massa oleh dai didasarkan kepada kemampuannya serta kebutuhan dan kepentingan serta lokasi publik atau penerima (*mad'u*) yang dijadikan sasaran dakwah (Arifin, 2011: 100).

3. Film sebagai Media Dakwah

Keefektifan sebuah media dakwah erat kaitannya dengan penerima pesan dakwah. Keefektifan tersebut tidak diukur oleh banyak sedikitnya *mad'u*, namun juga kecepatan untuk menerima dan memahami pesan. Dakwah melalui film sangat efektif karena bisa menggugah seseorang dengan sifatnya yang multimedia seperti gambar dan audio, sehingga mempermudah masyarakat menerima pesan yang disampaikan. Film merupakan bayangan kenyataan hidup sehari-hari, film dapat lebih tajam memainkan sisi emosi penonton sehingga tanpa disadari siapapun yang menonton berperilaku mirip dengan peran dalam suatu film-film yang pernah ditontonnya (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Desember 2012: 197 – 211). Film diharapkan dapat memengaruhi efek *mad'u* pada setiap karakter positif dari setiap penokohan dan mengambil contoh atau teladan dalam karakter tersebut serta dapat mengambil pelajaran dari tayangan film tersebut.

Film sebagai media dakwah dapat menyampaikan informasi lebih teratur sehingga menarik untuk ditonton karena adanya persiapan mulai dari naskah, skenario, *shooting*, *acting*, dan alur penyelesaiannya disamping itu proses film juga membutuhkan keseriusan dan waktu karena prosedur dan prosesnya lama dan harus profesional maka memerlukan biaya yang cukup besar serta memerlukan keterlibatan berbagai pihak, hal inilah yang menjadi kelemahannya (Amin, 2009: 121) sedangkan kelebihanannya adalah film dapat menjangkau berbagai kalangan dapat diputar ulang pada tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisi, dan media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2009: 426).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Profil

Setiap keluarga memiliki problematika yang unik dan mengesankan. Film keluarga mengajarkan bahwa keluarga adalah prioritas utama. Film “Sabtu Bersama Bapak” menawarkan dalam bentuk berbeda dimana film yang syarat akan makna kehidupan dan pelajaran hidup serta bagaimana cara menyikapinya dari sisi mana saja.

Film “Sabtu Bersama Bapak” diangkat dari novel *bestseller* dengan judul yang sama. “Sabtu Bersama Bapak” berkisah tentang seorang bapak yang dia tau akan meninggal dunia akibat kanker yang dideritanya dan dia sengaja meninggalkan sebuah pesan untuk kedua anaknya melalui video yang dibuat sebelum meninggal dunia. Pesan-pesan inilah yang menjadi penguat cerita untuk anak-anaknya saat menyelesaikan masalahnya di kemudian hari tanpa sosok seorang bapak.

Film berdurasi 1 jam 43 menit 24 detik ini dari karya Adhitya Mulya yang sekaligus sebagai penulis skenarionya, Ody Mulya Hidayat sebagai produser dan Monty Tiwa sebagai sutradara film “Sabtu Bersama Bapak”, barulah film ini dirilis pada 6 Juli 2016 bertepatan setelah Hari Raya Idul Fitri 1436 H hal ini dimaksudkan agar penonton bisa mengajak keluarga untuk menonton bersama, apalagi film ini merupakan film keluarga.

Gambar 1
Poster Film “Sabtu Bersama Bapak”



(Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/1/17/Sabtu_Bersama_Bapak.jpg diakses pada 27 Maret 2019)

Pemain Sabtu Bersama Bapak diantaranya:

Tabel 1
Pemain Film “Sabtu Bersama Bapak”

Pemain	Peran
Abimana Aryasatya	Gunawan Garnida
Arifin Putra	Satya
Acha Septriassa	Rissa
Deva Mahendra	Cakra
Ira Wibowo	Ibu Itje
Sheila Dara Aisha	Ayu/Retna
Ernest Prakasa	Firman
Jenifer Arnelita	Wati
Rendi Kjarnett	Salman
Reza Harmen	Cakra kecil
Farras Fatik	Satya kecil
Ben Caesarian	Ryan
Ilhan Barru Yusuf	Miku
Henky Solaiman	dr. Adi

Adapun nominasi dan penghargaan yang pernah dicapai oleh Film “Sabtu Bersama Bapak”

Tabel 2
Nominasi dan Penghargaan pada film “Sabtu Bersama Bapak”

Penghargaan	Tahun	Kategori	Penerima	Hasil
Festival Film Bandung	2016	Pemeran Pembantu Pria Terpuji	Deva Mahendra	Nominasi
		Sutradara Terpuji	Monty Tiwa	Nominasi

Piala Maya	2016	Aktor Pendukung Terpilih	Deva Mahendra	Nominasi
		Penata Musik Terpilih	Andhika Triyadi	Nominasi
		Penampilan Singkat Nan Berkesan (Piala Arifin C. Noer)	Jennifer Arnelita	Menang
Indonesian Movie Actors Awards	2017	Film Terfavorit	Sabtu Bersama Bapak	Nominasi
		Pemeran Pendukung Wanita Terbaik	Ira Wibowo	Nominasi
		Pemeran Pendukung Wanita Terfavorit	Ira Wibowo	Nominasi

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Sabtu Bersama Bapak.jpg&filetimestamp=20160611071100&](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Sabtu_Bersama_Bapak.jpg&filetimestamp=20160611071100&) diakses pada 27 Maret 2019)

Dibalik kesuksesan sebuah film tidak luput dari orang-orang yang terlibat didalamnya, diantaranya ada beberapa kru produksi film berikut:

Tabel 3
Kru Produksi Film “Sabtu Bersama Bapak”

No	Jabatan	Nama
1	<i>Executive Producers</i>	1. HB. Naveen 2. Dallas Sinaga 3. Frederica
2	<i>Writers</i>	1. Adhitya Mulya 2. Monty Tiwa
3	<i>Producers</i>	Sumarsono
4	<i>Art Director</i>	Angga Bochel
5	<i>Film Editor</i>	Ryan Purwoko
6	<i>Sound Designer</i>	Khikmawan Santoso

7	<i>Costume Designer</i>	Aldi Harra
8	<i>MakeUp</i>	Rini May Fitri
9	<i>DOP</i>	Rollie Markianto
10	<i>Ass. Director</i>	Joan Ardiana
11	<i>Supervisor Sound Editor</i>	1. Khikmawan Santosa 2. Mokhamad Ikhsan. S
12	<i>Technical Support</i>	Andhika Anggakara

B. Sinopsis

Gunawan Garnida adalah seorang bapak dari Satya dan Cakra sekaligus suami dari Ibu Itje. Gunawan merupakan benang merah dalam film ini, sosoknya perfeksionis membuat Satya dan Cakra ingin seperti dirinya. Satya adalah anak pertama, sosok yang selalu memikirkan masa depan, berusaha kabur dari masa lalu, selalu berambisius ingin merencanakan masa depan dalam memperjuangkan yang terbaik untuk keluarganya tapi disaat yang sama pula dia lupa menyiapkan kasih sayang untuk keluarganya karena keadaannya yang harus bekerja jauh dari keluarga. Rissa adalah istri dari Satya yang melepaskan karirnya demi menjadi sosok ibu yang dimiliki oleh anak-anaknya yaitu Miku dan Rian. Sifatnya perfeksionis dan juga ambisius seperti suaminya, Satya. Rissa ingin menjadi ibu dan istri yang baik dengan belajar memasak namun selalu gagal dan selalu ingin belajar dari kesalahannya saat memasak.

Cakra adalah anak kedua dari pasangan Pak Gunawan dan Bu Itje, Cakra bekerja sebagai deputy direktur di salah satu bank swasta artinya memiliki jabatan yang cukup tinggi, namun dia sosok yang sangat dekat dengan karyawannya sehingga saking dekatnya terkadang tidak ada batasan bos dan karyawan yang mengakibatkan Cakra sering *bully* akan dirinya yang belum memiliki pasangan. Sosok Cakra diperankan sangat ringan namun pernah ada di titik terendah dalam hidupnya serta banyak menciptakan suasana komedi yang dapat membuat tertawa. Cakra seorang anak yang manja dengan ibunya, Bu Itje.

Bu Itje adalah istri dari mendiang Gunawan Garnida. Bu Itje melewati tiga jaman mulai dari anak-anak yang masih kecil sampai melewati masa anak-anaknya beranjak dewasa, hingga Bu Itje memiliki cucu. Perjalanan hidup Bu Itje yang berliku banyak *up and*

down di hari emasnya. Bu Itje ditemani oleh Bibi yaitu seorang pembantu rumah tangga yang telah menemaninya saat Satya dan Cakra masih kecil.

Dikisahkan di kota Bandung, saat itu Gunawan Garnida dan Itje mendapatkan surat dari Yayasan Kanker yang berupa vonis kanker stadium akhir yang diderita oleh Gunawan Garnida dan bertahan kurang lebih satu tahun saja. Perasaan sedih menghinggapi sepasang suami istri, dimana sosok bapak akan meninggalkan istri dan kedua anaknya yang masih kecil. Anak-anak kehilangan sosok bapak yang menjadi panutan keluarga, sebentar lagi akan pergi untuk selamanya. Gunawan memiliki ide agar sosoknya masih selalu diingat dan menemani anak-anaknya hingga dewasa melalui pembuatan video dokumenter yang berisi nasehat, pesan, pengalaman semasa hidupnya yang ditonton setiap hari Sabtu, hari lainnya anak-anak disuruh untuk belajar yang rajin. Gunawan bertitip pesan kepada Satya dan Cakra bahwa Surga ada di telapak kaki ibu, maka diwajibkan untuk selalu berbakti kepada Bu Itje dalam keadaan apapun, jangan pernah meninggalkan Bu Itje sendiri di masa tuanya.

Beberapa tahun kemudian Satya telah menjadi suami dari Rissa dan menjadi bapak dari Miku dan Rian yang berpindah ke kota Paris, Perancis. Satya memboyong istri dan anak-anaknya menetap di Paris agar letak saat Satya bekerja tidak terlalu jauh dari kehidupan keluarganya yang bisa sebulan sekali pulang. Satya merencanakan hidup sesuai arahan bapaknya, Gunawan Garnida. Tak heran sifatnya yang tegas diturunkan dari bapaknya. Satya rela bekerja di mana saja meskipun di tempat berbahaya asalkan dapat membahagiakan keluarga kecilnya, tapi dia menyayangkan jika istrinya menjadi wanita karir. Baginya, cukup seorang suami saja yang bekerja dan istri mengurus anak dan kebutuhan rumah. Diam-diam Rissa diterima menjadi karyawan tanpa sepengetahuan Satya. Miku dan Ryan dititipkan saudara bernama Tante Ika. Beberapa hari Rissa bekerja, insiden meneriama Tante Ika karena kehilangan Miku dan Ryan saat berada di taman hingga membuat Rissa bersalah kepada Satya karena tidak mau mendengarkan perkataan suaminya untuk tetap tinggal di rumah bersama kedua anaknya.

Alur beranjak pada kehidupan Cakra, seorang Deputy Direktur yang ingin menjadi pasangan hidup karyawan barunya bernama Ayu. Cakra dibantu karyawannya Firman dan Wati mencari baju di salah satu toko baju untuk mengganti *style* baju Cakra yang terkesan kuno. Baju-baju pilihan Firman dan Wati beragam namun yang dibeli hanya satu saja, karena dia ingat perkataan Pak Gunawan di suatu video bahwa nilai harga diri berasal dari sini

(menunjuk dada) dan berdampak terhadap orang namun bukan dari apa yang dipakai. Firman dan Wati heran kenapa yang beli hanya satu saja padahal sudah diberikan berberapa contoh baju yang *fashionable*. Percintaan Satya dengan Ayu menuai berbagai lika-liku, dari saat Ayu ditaksir karyawan bernama Salman lalu Ayu tidak menyukai kepribadian Cakra yang aneh saat di kantor dan di *cafe* saat mereka sedang kencan berdua untuk mengenal lebih dekat hingga pada akhirnya Satya pasrah dan menyetujui untuk dikenalkan oleh anak teman Bu Itje bernama Ratna.

Bu Itje yang hanya ditemani Bibi pun melewati masa-masa tersulitnya ketika Satya menetap di Paris dan Cakra yang harus bekerja di Jakarta dengan kesibukan masing-masing, namun baiknya Cakra sering berkunjung atau bolak-balik untuk menjenguk Bu Itje. Di pagi yang cerah setelah berolah raga, Bu Itje diberikan amplop oleh Bibi. Surat tersebut berupa diagnosa kanker yang sama dengan penyakit yang diderita Gunawan Garnida. Bibi bingung apa yang harus dilakukan saat seperti ini, Bibi ingin anak-anaknya tau tentang penyakit Bu Itje tapi di lain hal, Bu Ije tidak memperbolehkan Bibi untuk memberitahu Satya dan Cakra, hal ini dilakukan agar tidak merepotkan Satya yang ada di Paris dan Cakra yang harus tetap fokus mencari jodohnya. Operasi untuk kesekian kalinya, Bu Itje menelepon Cakra untuk tidak datang ke rumah karena Bu Itje akan menjalani operasi, Bu Itje membohongi Cakra dengan mengatakan bahwa akan *studytour* ke Padang bersama teman SMA. Operasi pengangkatan kanker selesai Bu Itje bernafas lega, namun tak berselang lama di hari-hari selanjutnya Bu Itje berada di rumah sakit kembali untuk diangkat kankernya yang sebelah kanan. Bu Itje pasrah akan hal ini akan diberikan apa saja pada badannya. Saat Cakra akan menelepon Bu Itje, namun yang mengangkat teleponnya adalah Bibi, Bibi sudah tidak kuat lagi jika harus selalu menahan diri untuk memberitahu akan kesehatan Bu Itje pada anaknya.

Hari yang sama di Dermaga, Cakra tak sengaja malah bertemu dengan Ayu. Sebenarnya Cakra ingin bertemu dengan Retna dan Ayu ingin bertemu dengan Saka. Satya menelepon nomor Retna namun malah ponsel Ayu yang berdering. Ternyata Saka adalah nama kecil dari Cakra karena sewaktu kecil Cakra adalah anak yang cadel, ketika ditanya namanya dijawab Saka sedangkan Retna adalah kepanjangan dari nama Ayu Retnaninsih. Cakra dan Retna berjalan menyusuri Dermaga hingga petang datang untuk kedua kalinya Cakra memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya. Menyatakan perasaannya sewaktu di *Cafe* berbeda dengan di Dermaga karena Cakra sudah siap menanggung apapun jawaban

dari Ayu dan berlapang dada jika ditolak kembali. Cakra dengan segala proses dewasanya mengatakan bahwa akan menjalani komitmen jika diterima oleh Ayu. Ayu tersipu-sipu saat mendengarkan penjelasan dari Cakra bahwa menurut Cakra yang pesannya didapat dari mendiagnosa ayahnya mengatakan: “membangun sebuah hubungan butuh dua orang yang solid, yang sama-sama kuat, bukan yang saling mengisi kelemahan karena menjadi kuat adalah tanggungjawab masing-masing orang dan bukan tanggung jawab orang lain”, mengingat di umur yang sudah matang, Cakra seharusnya sudah siap menjalani kehidupan bersama seseorang yang menemaninya hingga akhir waktu.

Sesampainya di rumah, Cakra menelepon Bu Itje namun yang mengangkat telepon malah Bibi. Cakra sampai di rumah sakit bertemu dengan Bu Itje yang tergeletak lemas di ranjang ruang pemulihan setelah menjalani operasi, dengan keadaan kepala yang botak seperti pasien kanker pada umumnya. Cakra lalu mengabari Satya dan Rissa tentang keadaan Bu Itje yang sedang sakit parah.

Pesan terakhir dari Video Gunawan untuk keluarganya adalah tentang kewajiban setelah Satya dan Cakra menikah, tugas Gunawan menjadi bapak telah berakhir, namun tugas Satya dan Cakra baru dimulai menjadi seorang suami dan bapak untuk keluarga. Video ini diputar saat Cakra akan melepas masa lajangnya meskipun Satya telah lebih dulu menikah dan memiliki anak.

C. Kategorisasi Pesan Dakwah

Scene	Visualisasi	Isi Pesan	Kategori Pesan
1	Pak Gunawan menghampiri Bu Itje yang sedang memasak	Memberi perhatian	Akhlaq
2	Pak Gunawan dan Bu Itje mendapatkan surat keterangan di YKI (Yayasan Kanker Indonesia) yang mendiagnosa Pak Gunawan menderita kanker dan umurnya tidak akan berlangsung lama	Mempercayai bahwa kematian pasti datang	Aqidah
3	Pak Gunawan mulai untuk membuat video	Membuat video untuk anaknya	Akhlaq
4	Pak Gunawan bersama Satya dan Saka duduk di taman	Mempercayai bahwa kematian	Aqidah

	<p>rumah</p> <p>Pak Gunawan: “mungkin tahun depan bapak akan pergi”</p> <p>Satya: “kenapa? Bapak nggak sayang sama Satya?”</p> <p>Saka: “Saka nakal ya pak, Saka janji nggak akan nakal lagi”</p> <p>Pak Gunawan: “Kamu nggak nakal, bapak nggak pergi karena Tuhan minta ditemani sama bapak diatas sana, jangan marah sama Tuhan, jangan marah sama bapak, jangan marah sama diri kamu sendiri, nggak ada yang salah”</p>	pasti akan datang	
5	<p>Pak Gunawan mulai merekam dirinya didepan kamera</p> <p>Pak Gunawan: “Satya, Saka, ini bapak. Bapak Cuma pindah ke tempat yang lain. Bapak nggak ninggalin kalian, tapi kita janji satu hal kalian jadi anak yang baik, belajar yang rajin, nurut sama mama, kita akan bertemu setiap hari Sabtu, hari biasa kalian belajar yang rajin ya”</p>	Memerintah untuk menjadi anak yang rajin	Akhlaq mahmudah
6	<p>Bu Itje dan Pak Gunawan bercengkerama</p> <p>Pak Gunawan: “kamu nggak perlu takut membesarkan mereka sendiri. saya sudah rencanakan ini semua akan setelah Saya tidak ada nanti”</p> <p>Bu Itje: “saya yang akan mengantar mereka menikah, saya janji”</p>	Merencanakan masa depan	Aqidah
7	Bu Itje dan kedua anaknya	Makam sebagai	Aqidah

	berada di makam, terlihat di sebuah nisan bertuliskan nama Gunawan Garnida	tempat peristirahatan terakhir	
8	Bu Itje mengenang Pak Gunawan dengan mencium baju peninggalan mendiang Pak Gunawan	Rasa rindu istri terhadap suami	Akhlaq mahmudah
9	Selepas pulang sekolah, Satya dan Saka berlarian menuju rumah untuk menonton video dari bapaknya.	Menyegerakan untuk menonton video	Akhlaq mahmudah
10	Bu Itje dan kedua anaknya menonton video dari Pak Gunawan Pak Gunawan: “ingat, di keluarga kita orang pertama dan terakhir yang percaya dengan diri kita adalah diri kita sendiri”	Percaya diri	Akhlaq mahmudah
11	Bu Itje dan kedua anaknya yang ditemani dengan bibi merapikan piala yang banyak. Didepan sebuah TV, Satya dan dan Saka menunjukkan pialanya ke arah Pak Gunawan. Pak Gunawan dalam videonya mengatakan: “Bapak bangga, bapak tau, dari kecil kalian pasti juara. Terima kasih sudah membuat bapak bangga”	Hasil dari kerja keras	Akhlaq mahmudah
12	Bu Itje dan kedua anaknya memiliki rumah makan sendiri, mereka melayani dengan baik pelanggannya	Melayani pelanggan dengan baik	Akhlaq mahmudah
13	Satya mencari kaset untuk ditonton bersama Saka. Tak lama video itupun ditonton. Pak Gunawan: “Bapak itu	Merencanakan masa depan	Aqidah

	orangnya bahwa hidup harus matang direncanakan karena kita nggak hidup dua kali, waktu tidak bisa diputar kembali. Jadi, rencanakan itu semua. Ini penting. Rencana, rencana, rencana”		
14	Di rumah makan milik keluarga Bu Itje, Satya melamar Rissa. Ditengah-tengah momen tersebut terselip VO dari Pak Gunawan: “Bapak akan sangat merindukan kalian. Tumbuhlah dewasa bukan sekadar dewasa usia karena usia bisa sangat pendek. Dewasa secara jiwa terhormat”	Menjadi dewasa secara terhormat	Akhlaq mahmudah
15	Di Dapur, Rissa memasak masakan dengan dibantu Bu Itje lewat <i>videocall</i>	Menanyakan sesuatu	Akhlaq mahmudah
16	Rissa bersama Rian dan Miku berjalan-jalan ke sebuah pasar untuk membeli sesuatu	Menghabiskan waktu bersama anak-anak	Akhlaq mahmudah
17	Setelah melaksanakan shalat dhuha, Cakra hendak memakai sepatu, terlihat ada <i>highheels</i> di rak-rak sepatu. Cakra hanya tersenyum.	Shalat dhuha	Syariah
18	Cakra masuk ke ruang kerjanya, tak lama di ruang kerjanya dihampiri oleh Firman yaitu anak buahnya. Setelah Firman pergi, Satya mengingat pesan Bu Itje: “tahun ini nyari ya, jangan kesini terus, kalau setiap minggu ke Bandung, kapan waktu nyarinya?”	Mencari pendamping hidup	Syariah
19	Di depan rumah, Bu Itje yang telah melakukan olahraga disambut oleh bibi. Bibi	Menyampaikan amanat	Syariah

	memberikan amplop dari Yayasan Kanker Indonesia. Setelah dibuka isinya adalah Bu Itje terkena kanker.		
20	Bu Itje dan bibi membahas penyakit kanker untuk jangan sampai terdengar kabar ke telinga kedua anaknya.	Menutupi aib	Akhlaq madzmumah
21	Sepulang kerja, Wati dan Firman mengajak Cakra untuk memilih busana yang cocok digunakan saat bekerja karena selama ini tampilan Cakra sebagai deputy direktur kurang cocok. Didepan kasir, Cakra mengingat pesan Pak Gunawan: “ingat, di keluarga kita nilai harga diri berasal dari sini (menunjuk dada) dan berdampak terhadap orang, bukan dari apa yang dipakai” seketika Cakra hanya membeli satu baju.	Harga diri bukan berasal dari apa yang dipakai	Akhlaq mahmudah
22	Di kamar tidur, Miku dan Rian sedang merekam Rissa yang sedang <i>push up</i> sembari menelepon Bu Itje	Menemani ibu	Akhlaq mahmudah
23	Selepas dihubungi Rissa, Bu Itje memandangi figura yang terpajang di dinding ruang keluarga.	Rasa rindu ibu kepada anak-anaknya	Akhlaq mahmudah
24	Satya mengingat kejadian bersama Pak Gunawan. Pak Gunawan: “terus, jongkok, kaki kanan, terus, jangan loncat, jangan loncat, terus, diangkat dulu kakinya baru tendang dari bawah” Satya: “Satya kan masih kecil,	Memotivasi untuk tidak mudah menyerah	Akhlaq mahmudah

	<p>bapak nggak pernah biarin kakang menang”</p> <p>Pak Gunawan: “Sampai kamu besarpun, nggak akan ada yang ngasih kamu kemenangan. Kemenangan itu diraih bukan dikasih. Kalu kurang pinter, belajar lagi untuk lebih pinter. Kalau kurang kuat belajar untuk lebih kuat. OK, mau istirahat?”</p> <p>Satya: “nggak ah, mau coba lagi”</p> <p>Pak Gunawan: “ayo”</p>		
25	Cakra sedang berkeliling mengawasi karyawan-karyawannya dan menampilkan gaya pakaian barunya.	Menampilkan tampilan baru baru	Akhlaq madzmumah
26	<p>Satya, Rissa, Miku, dan Rian sedang menikmati teduhnya sore.</p> <p>Satya: “Kalau saya kerja di lapangan, hanya ada satu orang tua di rumah, kamu. Kalau kamu kerja juga kan kasihan anak-anak, nggak ada yang jagain. Biar saya aja yang kerja meski jauh, meski bahaya, biarkan saya saja yang menanggung resikonya. Biar kalian nggak usah tanggung resiko apapun. Pokoknya kalian terima beres”</p>	Tanggungjawab seorang suami	Syariah
27	Untuk kedua kalinya Cakra melihat <i>high heels</i> yang sama di rak mushola. Cakrapun terpana siapa pemilik <i>high heels</i> tersebut	Memperhatikan sepatu yang ada di rak mushola	Akhlaq mahmudah

28	Baru saja keluar dari ruangnya, Salman menegur Cakra yang akan ke ruang <i>meeting</i> .	Menyampaikan sebuah informasi	Akhlaq mahmudah
29	Satya dan karyawan nya masuk ke ruangan. Lalu Cakra terkesima dengan perempuan yang duduk dihadapannya sampai-sampai Saka gerogi saat memperkenalkan diri dalam presentasi	Malu	Akhlaq madzmumah
30	Setelah selesai meeting, Cakra masuk ke ruangnya dengan keadaan malu akibat insiden di ruang <i>meeting</i> . Tiba-tiba dari arah pintu didapati Salman mendengarkan pembicaraanya dengan Firman Wati	Malu	Akhlaq madzmumah
31	Didalam teleponnya, Bu Itje menyarankan Cakra untuk tidak ke Bandung, karena Bu Itje ada karyawisata di Padang bersama teman-temannya.	Menutup aib	Akhlaq madzmumah
32	Selepas menjemput anaknya di Apartemen Mbak Ika, Miku menanyakan sebuah hal kepada Rissa. Rian: "Mama, kenapa kerja?" Rissa: "Sayang, dengerin mama, ya, mama harus kerja, mama harus bantu Bapak. Dan kalau mama sudah bantu Bapak, nantinya kita berempat bisa bersama-sama lagi"	Istri yang memutuskan untuk bekerja	Syariah
33	Menjelang makan siang, Cakra mengajak Ayu untuk makan siang bersama. Di kejauhan terlihat Wati dan Firman	Mengajak untuk makan siang	Akhlaq mahmudah

	mengawasi Cakra		
34	Di Kafe Two Stories Cakra mengajak Ayu untuk makan siang, namun di sebuah kursi sudah terdapat Ayu dan Salman.	Menanyakan kabar	Akhlaq madzmumah
35	Bu Itje telah sampai di rumah sakit untuk menjalani operasi pengangkatan kanker payudara. Tiba-tiba Bu Itje teringat pesan dari Pak Gunawan. Pak Gunawan: “Ingat ya, neng, waktu kecil, kita nggak nyusahin orangtua. Waktu tua kita nggak nyusahin anak”	Tidak menyusahkan orang lain	Akhlaq mahmudah
36	Setelah mendapati penolakan makan siang, Cakrapun murung saat hendak menuju ruangnya. Ditengah perjalanannya para karyawan didapati tengah melakukan euforia pesta petai dari Wati, alih-alih menghibur Cakra malah membuat Cakra semakin murung.	Murung	Akhlaq madzmumah
37	Rissa kehilangan anaknya saat ditiipkan ke Mbak Ika. Tak lama anaknya berhasil ditemukan.	Kelalaian dalam menjaga anak	Akhlaq madzmumah
38	Satya dengan raut muka marah pulang ke rumah meminta kejelasan tentang kejadian lalu. Satya dan Rissa bertengkar hingga menyebabkan Rissa keluar rumah.	Bertengkar	Akhlaq madzmumah
39	Bu Itje sedang ditelepon Cakra. Menanyakan apakah wisata di Padangnya baik-baik saja. Namun Bu Itje tetep	Menanyakan kabar	Akhlaq mahmudah

	menyembunyikan keadaannya		
40	Rissa memutuskan untuk menelepon mamanya untuk menceritakan apa yang sedang terjadi pada keluarganya. Setelah mendengar semua keluhan dari Rissa, Bu itje mengingat sebuah kejadian saat bersama Pak Gunawan.	Memberi kabar	Akhlaq mahmudah
41	Dengan perasaan kesal, Satya memarahi anak-anaknya karena tidak tau dimana sebenarnya keberadaan Rissa. Miku dan Rian melarikan diri dari ruang makan tersebut	Memarahi anak	Akhlaq madzmumah
42	Satya sendirian di kamar tidur sambil mengingat perkataannya saat bertengkar dengan Rissa. Satya terbangun akan mimpi tersebut yang bertemu dengan bapaknya	Mengenang masa-masa bersama bapak	Akhlaq madzmumah
43	Di sebuah ruangan, Satya bertemu dengan Pak Gunawan. Pak Gunawan: “Kamu kenapa, nak?” Satya: “Bapak bohong” Pak Gunawan: “Bohong apa?” Satya: “Semua yang bapak ajarkan ke Satya setiap , Satya jalanin. Tapi salah semua” Pak Gunawan: “Salahnya dimana? Bapak ajarin kalian untuk merencanakan masa depan, tapi jangan lupakan masa sekarang”	Merencanakan masa depan	Akhlaq madzmumah
44	Rian dan Miku sedang menonton video mamanya lalu	Menjelaskan tugas seorang ibu di	Syariah

	<p>datanglah Satya. Menanyakan itu video apa.</p> <p>Satya: “Mama sering melakukan ini ya?”</p> <p>Miku: “Sering kalau bapak nggak ada”</p> <p>Satya: “Sejak kapan?”</p> <p>Miku: “udah lama si, kata Mama biar kuat ngurusi Rian dan Miku, beres-beres rumah, masakin buat bapak, dan biar bapak tetep sayang sama mama”</p>	rumah	
45	Bu Itje baru saja sampai rumah setelah menjalani operasi kanker, meminta untuk tidak menyebarkan ke anaknya	Menutup aib	Akhlaq madzmumah
46	Bersama karyawannya, Cakra mengadakan rapat perkembangan pasar. Di tengah-tengah presentasi Wati, dengan jailnya dia menyisipkan <i>slide</i> yang isinya Salman telah menyatakan cinta kepada Ayu	Menyampaikan sebuah pesan	Akhlaq mahmudah
47	Cakra mengajak Ayu untuk makan bersama. Namun Ayu merasa <i>illfeel</i> dengan tingkah laku Cakra yang membuatnya bingung	Tidak bertingkah aneh saat berhadapan dengan seseorang	Akhlaq madzmumah
48	<p>Satya menikmati dalam menonton video Pak Gunawan di ponsel miliknya.</p> <p>Pak Gunawan: “Bapak itu orangnya percaya bahwa hidup itu harus matang direncanakan. Apalagi jika kalian jadi suami. Setiap langkah yang kalian ambil, ada anak dan istri yang</p>	Merencanakan masa depan dengan menjadi laki-laki yang baik dan mencari perempuan yang bisa dijadikan perhiasan dunia dan akhirat	Akhlaq mahmudah

	<p>mengikut. Jadilah laki-laki yang baik dan kuat yang layak untuk anak dan istri. Agar kalian mendapatkan istri yang baik dan kuat juga. Perempuan yang bisa menjadi perhiasan dunia dan akhirat. Waktu nggak bisa diulang, jadi rencanakan semuanya. Ini penting. Rencana, rencana, rencana”</p>		
49	<p>Satya tengah berada di depan apartemen Rissa, dan tak lama Rissa datang. Rissa menggelengkan kepala karena menolak ajakan ngobrol Satya.</p> <p>Satya: “Neng, dengarkan saya dahulu, tolong”</p>	<p>Membujuk untuk berkomunikasi untuk keutuhan rumah tangga</p>	<p>Syariah</p>
50	<p>Satya dan Rissa mulai pembicaraan. Rissa: “Karena dari awal saya menikah dengan kamu. Saya terima kamu. Saya sudah kasih apa yang bisa saya kasih buat kamu yang terbaik dari saya. Tapi, saya belum cukup”</p>	<p>Berbicara jujur walaupun menyakitkan</p>	<p>Akhlaq mahmudah</p>
51	<p>Mobil Cakra melaju menuju rumah Bu Itje. Cakra menyutujui untuk dikenalkan ke anak teman Bu Itje.</p>	<p>Berhati-hati dalam makan</p> <p>Mengenalkan seseorang untuk dijadikan pendamping</p>	<p>Akhlaq mahmudah</p>
52	<p>Satya sedang menunggu rekan kerjanya untuk dipindahkan kerjanya di dekat rumahnya.</p> <p>Satya: “Pekerjaan sangat penting bagi saya, tapi saya harus memikirkan keluarga saya”</p>	<p>Mementingkan keluarga daripada pekerjaan</p>	<p>Akhlaq mahmudah</p>

53	Bu Itje sedang berkonsultasi kesehatannya dengan dokter spesialis, naasnya Bu Itje harus melaksanakan operasi lagi untuk kesekian kalinya. Dalam hal ini kankernya beralih di sebelahnyanya.	Mendapati sebuah diagnosa penyakit	Akhlaq mahmudah
54	Bu Itje menjalani operasi	Berserah diri kepada Allah	Aqidah
55	<p>Di tengah-tengah menunggunya, Cakra bertemu Ayu. Ayu sedikit agak menjauh dari Cakra karena tidak ingin mengganggu pertemuan Cakra dengan perempuannya Cakra. Saat Cakra ingin menghubungi perempuan tersebut, tiba-tiba kontak teleponnya bernama Ayu bukan Retna.</p> <p>Ayu yang dari kejauhan menerima panggilan teleponnya dari Cakra.</p> <p>Cakra: “Pengennya sih yakin dulu sama diri sendiri. Soalnya kalau nggak percaya diri sama diri sendiri gimana mau jadi imam buat orang lain”</p>	Menjadi imam bagi keluarga	Akhlaq mahmudah
56	<p>Cakrapun beristirahat di rumahnya selepas mengantarkan Ayu pulang. Saka menelepon Mamanya untuk curhat tentang pertemuannya dengan Ayu.</p> <p>Saat menelepon, yang mengangkat telepon mamanya adalah Bibi</p>	Memberitahukan informasi	Akhlaq mahmudah
57	Cakra lari-lari menuju kamar Mamanya, dan mendapati mamanya tengah beristirahat	Berbakti kepada Ibu	Akhlaq mahmudah

	seusai operasi ditemani bibinya. Pak Gunawan pernah berpesan kepada anak-anaknya: “Bapak titip mama, ya, surga kalian ada di kakinya”		
58	Telepon Satya berdering. Telepon tersebut berasal dari Cakra. Memberitahukan bahwa Cakra dan Bu Itje sedang di Rumah Sakit	Pemberitahuan keluarga yang sedang sakit	Akhlaq mahmudah
59	Di kamar tidur rumah sakit, dokter, Bu Itje, Bibik, dan Cakra sedang berkumpul. Namun tiba-tiba Cakra ditelepon Ayu untuk memberi jawaban pertanyaan saat di dermaga tempo hari.	Memberikan sebuah jawaban	Akhlaq mahmudah
60	Setelah melewati Gedung Asia Afrika, akhirnya Cakra sampai di rumah Ayu, di Bandung	Bersilaturahmi ke rumah teman	Akhlaq mahmudah
61	Cakra disambut Mamanya Ayu. Ketika Ayu memperkenalkan siapa Cakra sebenarnya, Ayu mengatakan bahwa Cakra adalah pacarnya. Cakra tersipu malu mendengar kata-kata Ayu	Memperkenalkan seseorang kepada orangtua	Akhlaq mahmudah
62	Halaman rumah Bu Itje memang sangat lapang, sehingga bisa digunakan untuk kumpul bareng keluarganya.	Berkumpul bersama keluarga	Akhlaq mahmudah
63	Satya memberika video yang telah <i>dicapture</i> ke flashdisk kepada Cakra. Bu Itje, Satya, dan Saka menonton video terakhir dari Pak Gunawan, sambil berpegangan tangan mereka menonton bersama.	Tugas seorang pemimpin rumah tangga	Syariah

	Pesan Pak Gunawan dalam video: Pak Gunawan: “Tugas bapak telah selesai disini, tugas kalian sebentar lagi baru dimulai. Bahagiakan mereka seperti bapak membahagiakan mama”		
64	Dengan wajah semakin pucat, pak Gunawan telah selesai membuat video untuk terakhirnya dan diberikan kepada istrinya. Dia memberi pesan kaset yang terakhir diberikan saat Satya dan Saka hendak menikah. Semua video yang dibuat agar usahanya tidak menghilang begitu saja	Menyuruh untuk menyampaikan video kepada anak-anaknya	Akhlaq mahmudah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa yang digunakan sebagai kategorisasi untuk pesan dakwah:

1. Pesan Aqidah

- a. *Scene* 54 tentang iman kepada Allah SWT
- b. *Scene* 2 tentang mempercayai bahwa kematian pasti datang
- c. *Scene* 13 tentang merencanakan masa depan

2. Pesan Syariah

- a. *Scene* 19 tentang pesan menyampaikan amanat
- b. *Scene* 26 tentang tanggungjawab seorang suami
- c. *Scene* 44 tentang tugas seorang ibu di rumah
- d. *Scene* 32 tentang seorang istri yang bekerja
- e. *Scene* 63 tentang membahagiakan keluarga

3. Pesan Akhlaq

- a. *Scene* 59 tentang berbakti kepada orangtua yang masih ada
- b. *Scene* 7 tentang berbakti kepada orangtua yang telah meninggal
- c. *Scene* 57 tentang bersilaturahmi ke rumah orangtua
- d. *Scene* 49 tentang membujuk istri untuk pulang ke rumah

- e. *Scene 52* tentang memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan
- f. *Scene 24* tentang memotivasi anak untuk tidak mudah menyerah
- g. *Scene 21* tentang harga diri
- h. *Scene 51* tentang berhati-hati dalam makan

BAB IV

ANALISIS

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil *scene* film Sang Pemimpi berupa teknik penyampaian pesan dalam film Sabtu Bersama Bapak”. Adapun teknik penyampaian pesan dalam film Sabtu Bersama Bapak” ini berupa audio yang berupa tata suara dan visual berupa adegan, lokasi dan teknik pengambilan gambar. Teknik penyampaian pesan dalam film “Sabtu Bersama Bapak” dianalisis menggunakan analisis isi dengan kategorisasi materi akidah, syariah, dan akhlak

A. Teknik Penyampaian Pesan Aqidah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”

Pesan Aqidah adalah pesan tentang keimanan. Pokok-pokok keimanan memiliki enam rukun yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada *qadla* dan *qadr*. Penyampaian pesan aqidah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak” tergambar dalam beberapa *scene* tentang iman kepada Allah SWT dan iman kepada *qadla* dan *qadr*.

1. Pesan aqidah tentang iman kepada Allah SWT

Scene 54 menunjukkan adegan tentang menyampaikan salah satu esensi pesan dakwah tentang berserah diri kepada Allah.

a. Adegan

Scene ini menampilkan Bu Itje yang pasrah dalam keadaanya yang semakin lemah di sebuah ranjang rumah sakit saat menjalani operasi pengangkatan kanker payudara untuk kedua kalinya yang berpindah ke bagian sebelah kiri. Bu Itje bersiap untuk menjalankan operasi tersebut, Bu Itje hanya berpasrah kepada Allah dengan apapun yang terjadi nantinya saat menjalani operasi.

b. Lokasi

Bu Itje berada di sebuah ruang operasi rumah sakit

c. Tata Suara

Scene ini menampilkan beberapa tata suara seperti *voice over* (berbicara dalam hati) tat kala meminta maaf kepada mendiang suami jika tidak bisa menepati

janji, dialog dokter yang meyakinkan untuk Bu Itje untuk bersiap, dan suara seriosa yang digunakan untuk pengiring dramatisasi alunan kesedihan.

d. Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 2
Bu Itje pasrah dengan keadaan



Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan teknik gambar *closeup* yaitu mengambil gambar atas kepala obyek hingga bawah leher, dengan tujuan agar wajah obyek nampak lebih jelas. Wajah disini menggambarkan Bu Itje yang sedih dan terlihat air mata yang jatuh dari mata.

Analisis dalam *scene* ini adalah menggambarkan pesan dakwah tentang keimanan kepada Allah untuk pasrah dengan apapun yang terjadi di kemudian hari. Bu itje telah menyerahkan segala hidupnya kepada Allah dan akan menerima resiko apapun setelah berlangsungnya operasi.

2. Pesan aqidah tentang iman kepada *qadla* dan *qadr*

a. *Scene* 2 tentang mempercayai bahwa kematian pasti datang

1) Adegan

Selepas mendapatkan amplop dari Yayasan Kanker Indonesia, Pak Gunawan dan Bu Itje merasa sedih, karena ini menyangkut keberlangsungan hidup kedua anaknya. Vonis pak Gunawan yang menderita kanker membuat Pak Gunawan dan Bu Itje tidak tau akan bagaimana lagi.

2) Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam *scene* ini berada di Kamar tidur karena tidak mau diketahui oleh anak-anaknya jika kedua orangtuanya sedang mendapatkan kabar yang membuat sedih.

3) Tata Suara

Tata suara yang ada dalam *scene* ini yaitu diiringi oleh suara seriusa untuk mnegiringi dramatisasi dalam sebuah adegan kesedihan yang menimpa Bu Itje dan Pak Gunawan saat mereka menerima kabar.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 3
Bu Itje dan Pak Gunawan mendapat amplop



Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan teknik *fullshot* untuk menampilkan gambar secara keseluruhan baik objek maupun lingkungannya secara lebih luas. Tata cahaya dalam adegan ini menggunakan *artificial light* atau tata cahaya buatan dari lampu ruangan dengan nuansa hangat.

Analisis dalam *scene* ini adalah menggambarkan pesan dakwah tentang keimanan kepada kematian yang akan dialami oleh semua makhluk Allah SWT. Tiap-tiap jiwa itu akan merasakan kematian, tidak mungkin tidak, berapa tahun pun usianya diperpanjang di dunia. Dan keberadaannya di dunia ini tiada lain menjadi cobaan dengan menjalankan aturan-aturan syariat dalam bentuk perintah dan larangan, dan dengan terjadinya perubahan kondisi-kondisi, terkadang baik dan buruk kemudian tempat kembali dan tempat kesudahan itu adalah kepada Allah semata untuk perhitungan amal perbuatan dan pembalasannya (Sumber: <https://tafsirweb.com/5547-surat-al-anbiya-ayat-35.html> diakses pada 24 Juli 2019). Sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS. Al-Anbiya: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

b. *Scene* 13 tentang merencanakan masa depan

1) Adegan dan dialog

Scene ini dibuka dengan teriknya kota Bandung dengan ingar bingar jalanan yang diramaikan kendaraan. Satya dan Cakra berkesempatan untuk berkunjung ke rumah ibunya pada hari Sabtu. Satya yang sedang berada di ruang kerja bapaknya memilih kaset yang akan ditonton bersama Cakra. Cakra yang telah ada sebelumnya menunggu di ruang keluarga bersiap untuk menonton, tak lama Satya segera memutar video untuk ditonton berdua meskipun tanpa didampingi Bu Itje. Mereka telah menyiapkan pulpen dan buku untuk ditulis jika sewaktu-waktu mereka lupa dan bisa membaca kembali tentang nasehat yang diberikan. Pak Gunawan memberikan pesan bahwa hidup harus matang direncanakan karena manusia tidak hidup dua kali.

Pak Gunawan : “Bapak itu orangnya percaya bahwa hidup harus matang direncanakan karena kita nggak hidup dua kali. Waktu tidak bisa diputar kembali. Jadi, rencanakan itu semua, ini penting. Rencana, rencana, rencana.”

2) Lokasi

Satya dan Cakra berada di ruang tengah rumah milik Bu Itje sedangkan Pak Gunawan berada di ruang kerjanya

3) Tata Suara

Scene ini menggunakan tata suara instrumen musik perpaduan dari biola, harmonika dan piano.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 4
Pak Gunawan berada dalam video



Pak Gunawan digambarkan sedang berada di ruang kerjanya menggunakan teknik pengambilan gambar *CloseUp* yaitu pengambilan gambar dari kepala hingga dada yang memperlihatkan sisi ketegasannya dalam

menyampaikan pesan dalam video. Adegan Pak Gunawan dalam video memiliki pencahayaan warna Sephia untuk menggambarkan masa lalu dan *vignette* pada sudut-sudut bingkai. Maksudnya adalah untuk menampilkan keaslian video ini dibuat pada masa lalu.

Gambar 5
Satya dan Cakra menonton video Pak Gunawan



Teknik pengambilan gambar dalam dua tokoh Satya menggunakan teknik *TiltUp*. *TiltUp* adalah gerakan kamera secara vertikal dari bawah keatas. *TiltUp* diposisikan untuk fokus pada tokoh Satya dalam adegan ini untuk memperlihatkan wajah Satya yang serius mendengarkan pesan dari Pak Gunawan.

Analisis pesan dakwah dalam merencanakan masa depan yang harus dirancang sedari awal yang telah disampaikan oleh Pak gunawan dalam videonya untuk Cakra dan Satya adalah terdapat sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam QS Al-Hasyr: 18 tentang memperhatikan hari esok:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Hidup harus direncanakan karena setiap manusia tidak tau apa yang terjadi pada masa depan. Masa depan manusia telah ditakdirkan atas kuasa Allah, walaupun hasil akhir bergantung pada kehendakNya, maka sudah selayaknya manusia menuliskan setiap rencananya secara detail hingga waktu tercapainya rencana tersebut. Memperhatikan hari esok berarti melakukan perencanaan-

perencanaan hidup agar hidup terarah dan tidak hanya sekadar mengikuti alurnya saja. Perencanaan yang dimaksud tidak hanya perencanaan yang bersifat ukhrawi saja, namun perencanaan yang bersifat duniawi juga perlu dirancang. Memperhatikan hari esok juga merupakan salah satu karakteristik ketaqwaan.

Adegan-adegan dari *scene* di atas dapat diketahui bahwa teknik penyampaian pesan akidah dalam film “Sabtu Bersama Bapak” yaitu menjelaskan kepada untuk mempercayai takdir Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah merencanakan masa depan jauh-jauh hari. Teknik penyampaian pesan yang digunakan sederhana dengan adegan-adegan natural antar tokoh yang terjadi dalam kehidupan nyata melalui adegan, dialog, tata suara dari instrumen musik dan dentuman piano, dan pengambilan gambar setiap *scene* ditampilkan dengan baik.

B. Teknik Penyampaian Pesan Syariah dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”

Pesan syariah adalah pesan yang disampaikan antar tokoh dalam film mengenai pesan berupa amanat dan munakahat.

1. Pesan syariah tentang amanat

Scene 19 tentang menyampaikan amanat untuk disampaikan kepada yang bersangkutan

a. Adegan dan dialog

Sesampainya di rumah setelah Bu Itje olahraga, Bu Itje disambut bibi yang sedang menyapu halaman. Bibi dengan lemah lembut menyampaikan amanat dari Yayasan Kanker Indonesia yang berupa amplop untuk dibaca oleh Bu Itje tentang perkembangan kondisi kesehatan yang diderita oleh Bu Itje.

“Aya naon, bi?” tanya Bu Itje kepada Bibi

Adegan ini bibi telah menjalankan perintah untuk menyampaikan amanat dari Yayasan Kanker Indonesia mengenai penyakit yang diderita oleh Bu Itje kepada Bu Itje secara langsung, tugas dan tanggungjawab dalam menjaga amanat telah ditepati oleh Bibi.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam adegan Bibi memberikan amplop tersebut berada di teras rumah

c. Tata Suara

Scene ini menggunakan *soundeffect* yang berupa suara kicauan burung-burung pada pagi hari

d. Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 6
Bu Itje menerima amplop dari Bibi



Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan teknik *extream shot* yaitu pengambilan gambar secara lebih mendetailkan objek yang dimaksud, dalam hal ini objek gambar adalah amplop dari Yayasan Kanker Indonesia.

Analisis adegan pada pesan dakwah tentang menyampaikan amanat untuk disampaikan kepada orang yang berhak dalam *scene* ini adalah Adegan diatas merupakan gambaran ketika diberikan sebuah amanat maka diwajibkan untuk menyampaikan kepada orang yang berhak, untuk kali ini yang berhak adalah Bu Itje karena tertera nama Itje Garnida. Amanat adalah suatu tanggungjawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak (Fachrudin, 1992: 105). Allah SWT berfirman dalam QS.An-Nisa: 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Departemen Agama, 2015: 196)

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah bukan sekadar sesuatu yang bersifat material tetapi juga non-material dan bermacam-macam, semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan, ada amanah antara manusia dan Allah, antara manusia dengan manusia, dan sebagainya. (Shihab, 2017: 582)

2. Pesan syariah tentang munakahat

a. *Scene* 26 tentang tanggungjawab seorang suami

1) Adegan

Satya mengajak keluarganya ke sebuah Taman, Satya dan Rissa membahas rencana kedepan perihal finansial keluarganya sedangkan Rian dan Miku sedang bermain bersama yang letaknya tidak jauh dari jangkauan Satya dan Rissa. Rissa mau bekerja untuk membantu suaminya, namun tidak diperbolehkan oleh Satya, jika Rissa juga ikut bekerja maka anak-anak tidak ada yang melindungi di rumah.

Satya mengatakan, “Biar Saya saja yang kerja, meski jauh, meski bahaya, biarkan saya saja yang menanggung resikonya, biar kalian nggak usah tanggung resiko apapun”

Percakapan ini menegaskan bahwa Satya menyuruh Rissa agar di rumah saja untuk mengurus rumah, menjaga anak dan hal-hal dalam rumah tangga, dan Satya melarang Rissa untuk bekerja karena anak-anak (Miku dan Rian) membutuhkan orangtua di rumah. Satya menyuruh agar Rissa mau mendengarkan dan melakukan apa yang diperintah oleh Satya.

2) Lokasi

Lokasi yang ditempati oleh tokoh Satya, Rissa, dan kedua anaknya berada di taman kota.

3) Tata Suara

Scene ini menggunakan instrumen dari harmonika yang dipadukan dengan piano.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 7 **Satya menjelaskan kepada Rissa tentang tanggungjawabnya**



Tokoh Satya dalam *Scene* 41 menggunakan teknik *Medium CloseUp* untuk menampilkan ekspresi tokoh Satya saat menegaskan jika Rissa tidak diperbolehkan untuk bekerja. *Medium CloseUp* ditandai dari pengambilan bahu sampai atas kepala tokoh. *Medium Close Up* juga dibantu oleh *lens flare* pada sudut kanan bawah.

Analisis pesan dakwah tentang seorang laki-laki wajib memberi nafkah kepada keluarganya yaitu kewajiban Satya menjalankan sebagai seorang laki-laki dalam keluarganya adalah untuk nafkah, ini wajib karena laki-laki sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Laki-laki menafkahkan hartanya kepada perempuan dalam memberikan mahar saat mengawininya dan laki-laki (suami) diwajibkan memberi nafkah kehidupan kepada perempuan (istri) maka dari itu Satya bekerja keras di sebuah perusahaan pertambangan minyak meskipun jauh dari lingkungan rumah dimaksudkan untuk membuat keluarganya merasa tercukupi dalam hal finansial. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ... ٣٤

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara (mereka). ...” (Departemen Agama, 2015: 161)

b. *Scene* 44 tentang tugas seorang ibu di rumah

1) Adegan dan dialog

Rian dan Miku sedang menonton video mamanya yang sengaja direkam beberapa hari lalu di kamar. Video tersebut menanyakan jika saat itu Rissa sedang melakukan membersihkan rumah, memasak, dan *sit-up* sambil menelepon Bu Itje menanyakan sebuah masakan. Tak berselang lama dari arah belakang datanglah Satya. Satya melihat anak-anaknya sedang menonton video.

“Mama sering melakukan ini ya?” tanya Satya

“Sering kalau bapak nggak ada” jawab Miku

“Sejak kapan?” tanya Satya lagi

“Udah lama si, kata Mama biar kuat ngurusin Rian dan Miku, beres-beres rumah, masakin buat bapak dan biar bapak tetep sayang sama mama.” Jawab Miku

Rissa sebagai seorang ibu dan istri berkewajiban untuk mengurus rumah tangga, menjadi istri yang patuh kepada suami, menjadi ibu untuk merawat kedua anaknya, ini terbukti pada video yang direkam oleh kedua anaknya saat di kamar tidur. Rissa mengerjakan hal-hal yang berkaitan dalam masalah rumah tangga sesuai dengan permintaan suaminya untuk merawat dan menjaga rumah tangga. Video tersebut lantas ditonton kembali saat waktu senggang kedua anaknya di sebuah dapur.

Setelah mendengar jawaban dari Miku tentang keseharian Rissa, Satya menyesal karena sebelumnya tengah ada pertengkaran kesalahpahaman antara Satya dan Rissa karena Rissa memilih bekerja untuk bisa membantu perekonomian keluarganya. Tanpa sepengetahuan Satya, dibalik kukuhnya Rissa untuk bekerja terselip pekerjaan rumah yang banyak untuk dilakukan Rissa sebagai seorang ibu rumah tangga.

2) Lokasi

Rian, Miku, dan Satya berada di dapur

3) Tata Suara

Tata Suara pada akhir *scene* 44 menggunakan instrumen biola yang dipadukan dengan piano. Digunakan untuk mengantarkan stimulus Satya pada adegan terakhir di *scene* ini yang mengalami penyesalan saat ditinggal oleh Rissa.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 8
Satya menanyakan keberadaan Rissa pada anaknya



Tokoh Miku, Satya, dan Rian merupakan *Three Shot* dengan teknik *Medium Close Up* yaitu pengambilan tiga tokoh dalam satu gambar yang saling berinteraksi yang diambil gambar dari dada keatas kepala untuk menunjukkan saling interaksi ketiganya dan mengetahui ekspresi antar tokoh. Tata cahaya dalam adegan ini berada di dalam ruangan (*indoor*) sehingga membutuhkan *artifical light* atau cahaya buatan.

Analisis pesan dakwah tentang tugas seorang ibu di rumah adalah istri memelihara, mengendalikan rumah, memelihara serta mendidik anak-anak, termasuk membelanjakan nafkah keluarga sesuai dengan kemampuan. Dibawah naungan suami, isteri bisa menjalankan tugasnya, mengandung, melahirkan dan menyusui bayinya. Perempuan yang saleh adalah mereka yang menaati suami, merahasiakan segala apa yang terjadi di antara keduanya (As-Shiddiqie: 549).

c. Scene 32 tentang seorang istri yang bekerja

1) Adegan

Rian dan Miku telah dijemput oleh Rissa yang sebelumnya dijaga oleh Mbak Ika di sebuah Apartemen. Saat pulang bersama, di tengah perjalanan Rissa bersama Rian dan Miku, Rian menanyakan suatu hal kepada Rissa:

“Mama, kenapa kerja?” tanya Miku

“Mama harus kerja, mama harus bantu bapak dan kalau mama sudah bantu bapak, nantinya kita berempat bisa bersama-sama lagi.” Jelas Rissa kepada Miku

Rissa sengaja bekerja diam-diam tanpa sepengetahuan suaminya agar kebutuhan untuk membantu suaminya tersebut akan cicilan masa depan keluarganya dapat cepat selesai seperti tabungan pendidikan anak-anak, melunasi pembayaran rumah. Rissa beranggapan seorang istri juga berhak bekerja untuk

membantu perekonomian keluarga dimaksudkan agar selesai secara cepat untuk bisa berkumpul kembali lengkap kedua orangtua dan kedua anak di rumah.

2) Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam *scene* ini berada di sebuah jalanan

3) Tata Suara

Scene 50 menggunakan tata suara instrumen biola dalam mengiringi perjalanan tokoh dalam film

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 9
Rissa bersama anak-anaknya



Teknik pengambilan gambar dalam *scene* ini menggunakan teknik *Knee Shot* yaitu pengambilan gambar dari lutut tokoh. *Knee shot* juga bisa menggambarkan suasana dan keberadaan tokoh. Pencahayaan dalam adegan ini menggunakan *artificial light* yaitu pencahayaan buatan sore hari.

d. *Scene* 63 tentang membahagiakan keluarga

1) Adegan

Di ruang keluarga telah ada Bu Itje, Satya dan Cakra sedang bersiap-siap menonton video terakhir yang dititipkan kepada Bu Itje. Media penyimpanan yang awalnya dari format VHS (*Video Home System*) telah dipindahkan ke dalam *flashdisk* karena menuju era digital media pemutaran video telah beralih menuju ke media yang lebih *simple*, lebih kecil peralatannya namun besar kekuatan penampungan data.

“Tugas bapak telah selesai disini, tugas kalian sebentar lagi baru dimulai. Bahagiakan mereka seperti bapak membahagiakan mama.” Pesan Pak Gunawan

Kondisi Pak Gunawan yang semakin pucat didalam video terakhir ini, namun tak lantas ia berhenti dan berusaha untuk terus menyampaikan pesan-pesan

untuk kedua anaknya hingga dewasa nanti. Satya dan Cakra mengira video telah berakhir ternyata masih ada satu untuk ditonton setelah sebelumnya mereka merampungkan video yang telah ditonton sejak kecil hingga beranjak dewasa. Video terakhir ini sebenarnya diberikan saat masing-masing telah dewasa namun ditunda hingga menunggu Cakra yang berani menginjak ke jenjang yang lebih serius.

Video terakhir ini, Pak Gunawan berharap agar kedua anaknya dapat mengamalkan semua pesan-pesan yang telah dibuat dalam video-video termasuk video dalam *scene* ini yang menggambarkan sebuah tugas seorang bapak melepas anak laki-laki yang hendak menuju jenjang ke lebih serius lantas selanjutnya tugas seorang anak laki-laki adalah memulai kehidupan baru untuk menjaga dan membahagiakan keluarganya.

2) Lokasi

Scene ini berada di ruang tengah atau ruang keluarga milik rumah Cakra

3) Tata Suara

Adegan Pak Gunawan yang sedang memberikan pesan kepada Bu Itje dan kedua anaknya terdapat instrumen biola untuk menambah kesan dramatis dalam dialog Pak Gunawan. Dialog Pak Gunawan berupa *direct address* yaitu muncul di sebuah video yang seolah-olah sedang berinteraksi dengan siapapun yang menonton.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 10
Bu Itje bersama Cakra dan Satya



Cakra, Bu Itje dan Satya merupakan tiga tokoh dalam satu gambar yang biasa disebut *three shot*. Teknik pengambilan gambar ini menggunakan teknik *knee shot* atau *medium shot* yang memberi batasan $\frac{3}{4}$ ukuran tubuh dan sedang menampilkan keberadaan tokoh. Adegan ini berada di dalam ruangan sehingga

menggunakan *artfical light*. Warna biru menuju ungu mengartikan suasana yang dingin sehingga memunculkan kesan dingin dan nyaman dalam film.

Analisis pesan dakwah mengenai membahagiakan keluarga dalam *scene* ini adalah yaitu dari amanat video Pak Gunawan ini harus dilaksanakan oleh anaknya untuk bisa membahagiakan keluarganya nanti, sebagai seorang ayah yang sudah terlebih dulu menjalani hiruk pikuk keluarga maka Pak Gunawan menginginkan anaknya untuk mengikuti jejaknya dalam membahagiakan seorang istri dan keluarga masing-masing. Aisyah Radhiyallahu ‘anha meriwayatkan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku” [HR. At Tirmidzi no: 3895 dan Ibnu Majah no: 1977 dari sahabat Ibnu ‘Abbas].

Pesan syariah yang disampaikan meliputi menyampaikan amanat dan munakahat. Adegan, dialog, tata suara yang berupa *Original Soundtrack*, instrumen alat musik paino, harmonika, biola sebagai musik pengiring dialog dan adegan, dan varian teknik pengambilan gambar yang dikemas dalam sebuah *scene*.

C. Teknik Penyampaian Pesan Akhlak dalam Film “Sabtu Bersama Bapak”

Pesan akhlak dalam “Film Sabtu Bersama Bapak” berupa akhlak kepada keluarga, akhlak kepada orangtua, dan akhlak kepada diri sendiri.

1. Pesan akhlak kepada orangtua

a. *Scene* 57 tentang berbakti kepada orangtua yang masih ada

1) Adegan dan dialog

Cakra baru menyadari jika selama ini ibunya menyembunyikan masalah kesehatan darinya. Cakra berlari menuju ruang perawatan Bu Itje setelah menjalani operasi pengangkatan kanker yang kesekian kalinya dilakukan. Sesampainya di ruangan, Cakra melihat ibunya yang sudah botak dan tergeletak di suatu ranjang ditemani Bibi yang senantiasa mengantarkan ibunya ke rumah sakit. Cakra langsung memeluk Ibunya yang sedang beristirahat dan mengingat pesan Pak Gunawan untuk menjaga ibunya.

Pesan Pak Gunawan yang pernah disampaikan kepada Saka dan Cakra, “*Bapak titip mama ya, surga kalian ada di kakinya*”

Scene ini menjadi klimaks dari sebuah film yaitu sakitnya Bu Itje yang baru terungkap oleh kedua anaknya karena selama ini dipendam dalam-dalam agar kedua anak-anak tidak mengetahui. Tujuannya agar Bu Itje tidak merepotkan kedua anaknya saat mendengar sakit yang diderita oleh Bu Itje.

2) Lokasi

Bu Itje dan Saka berada di ruang perawatan rumah sakit.

3) Tata Suara

Tata suara yang ditampilkan dalam *scene* ini adalah adanya instrumen alat musik dari biola. Instrumen biola digunakan untuk harmonisasi atau pengiring sebuah adegan yang menggambarkan tentang kesedihan atau rasa haru yang sedang terjadi.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 11
Cakra bersama Bu Itje



Teknik pengambilan gambar dalam *shot* ini menggunakan teknik *medium shot* dan tata cahaya yang digunakan adalah dengan *artificial light* atau tata cahaya buatan dengan warna hangat untuk menampilkan gambar agar terkesan lebih sedih dan penonton lebih merasapi alur ceritanya yang mana terdapat perpaduan alunan musik dan tata cahaya yang terkonsep.

Analisis pesan dakwah dalam *scene* ini adalah tentang berbakti kepada orangtua terutama kepada Ibu. Pak Gunawan menyisipkan sebuah video yang pernah diputar oleh Cakra, dan Cakra mengingat ucapan Pak Gunawan untuk berbakti kepada Ibunya.

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعُزُّوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ قَالَ نَعَمْ
قَالَ فَالْزَمِهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا

Artinya : “Wahai Rasûlullâh! Aku ingin ikut dalam peperangan (berjihad di jalan Allâh Azza wa Jalla) dan aku datang untuk meminta pendapatmu.” Maka Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apakah kamu mempunyai ibu?” Dia menjawab, “Ya.” Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tetaplah bersamanya! Karena sesungguhnya surga ada di bawah kedua kakinya.” (HR. An-Nasai, al-Hakim dan at-Thabrani)

Penggalan dialog “Surga kalian ada di kakinya” yang dilontarkan Pak Gunawan merupakan sebuah amanah dari Pak Gunawan kepada anak-anaknya untuk selalu berbakti, menjaga seorang Ibu karena Bu Itje hanya satu-satunya orangtua yang wajib ditaati oleh kedua anaknya selepas meninggalnya Pak Gunawan. Patuh dan ridhanya seorang ibu menjadi sebab masuknya anak dalam Surga.

b. *Scene 7* tentang berbakti kepada orangtua yang telah meninggal

1) Adegan

Scene ini menampilkan Bu Itje, Satya, dan Saka yang sedang berziarah ke makam Pak Gunawan. Bu Itje tampak tabah ketika menabur bunga yang dibantu oleh Saka, namun Satya yang tak jauh dari ibu dan adiknya hanya bisa melihat dan mengingat pesan pak Gunawan bahwa Satya adalah anak seorang pertama yang memiliki tugas untuk menjaga ibu dan adiknya.

Bu Itje mengajak kedua anaknya untuk berziarah kubur, dengan cara inilah Bu Itje berharap anak-anaknya bisa berbakti kepada Pak Gunawan meskipun telah tiada. Anak-anak dapat meneruskan baktinya kepada orang tua dengan melakukan ziarah kubur dan mendoakannya.

2) Lokasi

Lokasi di Tempat Pemakaman ditujukan untuk menerangkan bahwa kematian akan terjadi pada siapa saja dan dikebumikan kembali ke tanah.

3) Tata Suara

Scene ini menggunakan *sound effect* berupa suara seriusa

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 12
Bu Itje dan kedua anaknya berada di Makam



Teknik Pengambilan gambar yang terdapat pada gambar diatas yang menampilkan tokoh Satya, Saka, dan Bu Itje dalam scene ini ada menggunakan teknik *following left pan* yaitu pergerakan kamera yang mengikuti objek ke arah kiri sedangkan pencahayaan dalam *Scene 70* menggunakan mix lighting yaitu *daylight* bercampur dengan *artifical light* serta penambahan efek *lens flare* pada beberapa sudut. Penggunaan warna kuning menuju cokelat atau yang biasa disebut *sephia* memiliki arti warna sendiri yang berupa mengenang masa lalu.

Analisis pesan dakwah tentang berbakti kepada orangtua yang telah meninggal adalah adalah sebuah akhlak yang baik bagi seorang anak kepada orangtuanya. Berziarah ke makam orangtua yang telah meninggal merupakan salah satu cara bersilaturahmi untuk tidak putusnya amalan. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ
صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim no. 1631). (Sumber: <https://rumaysho.com/1663-terputusnya-amalan-kecuali-tiga-perkara.html> diakses pada 25 Juni 2019)

Berbakti kepada orangtua adalah wajib hukumnya bagi setiap anak. Berbakti kepada orangtua tidak harus selalu saat masih hidup melainkan juga kepada orangtua yang telah meninggal dunia. Salah satu amalan yang tidak akan putus adalah do’a anak sholeh seperti dalam Hadits diatas. Do’a anak sholeh akan mengangkat orangtuanya ke Surga.

c. *Scene 57* tentang bersilaturahmi ke rumah orangtua

1) Adegan

Mobil Cakra melaju ke arah Kota Bandung untuk mengunjungi rumah ibunya saat libur kerja. Cakra memang sering ke Bandung kadang seminggu sekali kadang dua minggu sekali. Cakra meluangkan waktu untuk bertemu ibunya, melihat perkembangan kesehatan dan memastikan kesehatannya baik-baik saja. Bersilaturahmi ke rumah orangtua adalah salah satu tindakan berbakti kepada orangtua dan ini termasuk akhlaq kepada orangtua. Bersilaturahmi adalah bentuk dari hubungan antar manusia yang harus dijaga apalagi dalam hubungan antara anak dengan orangtua untuk terus berbakti.

Cakra yang meskipun sudah sukses dengan pekerjaannya sebagai Deputy Direktur sering melakukan ini (berkunjung) ke rumah ibunya, karena hanya Bu Itje orangtua satu-satunya yang dimiliki. Pesan Pak Gunawan untuk kedua anaknya agar terus selalu ada untuk Bu Itje apapun keadaannya.

2) Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam *scene* ini adalah berada di rumah Bu Itje

3) Tata Suara

Kedatangan Cakra menuju ke rumah Bu Itje menggunakan tata suara instrumen biola dan *IT Sound* yang berupa suara natural dari jalanan di Jembatan Pasupati dan suara kendaraan milik Cakra.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 14
Cakra berkunjung ke rumah Bu Itje



Teknik Pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *Full Shot* dan digabung dengan *Following Pan*. Dua teknik ini digabungkan memperlihatkan suasana rumah dengan mengikuti arah gerak tokoh. Pencahayaan

dalam adegan ini menggunakan *artificial light* atau cahaya buatan dengan jenis yang tidak begitu terang. Warna dalam adegan ini menggunakan warna merah yang berarti suka cita, karena kegembiraan Cakra yang bertemu dengan ibunya.

2. Pesan akhlak kepada keluarga

a. *Scene* 49 tentang membujuk istri untuk pulang ke rumah

1) Adegan dan dialog

Satya menemukan Rissa lewat kartu ATM, akhirnya Satya bertemu dengan Rissa setelah lama menunggu hingga menyebabkan Rissa keluar rumah. Pertengkaran yang telah terjadi membuat Satya harus mengalah dengan egonya dan harus memperbaiki hubungan yang baik dengan istrinya. Satya sebagai suami harus mengalah pada istri dan harus berani memulai berkomunikasi yang baik untuk keutuhan rumah tangganya. Satya sebagai suami harus mempertanggungjawabkan keadaan rumah tangganya dan harus membujuk Rissa untuk kembali ke rumah seperti sedia kala bersama kedua anaknya.

“Neng, kita bicara, yuk” Satya membujuk Rissa dengan halus

2) Lokasi

Apartemen baru Rissa

3) Tata Suara

Original Soundtrack (OST) dari Wizzy – I’m Sorry mengantarkan *scene* ini pada pertemuan Rissa dan Satya. *OST* digunakan sebagai penanda atau penekanan pada isi dan tema serta salah satu hal yang sangat penting dalam kesuksesan sebuah film. *OST* bisa dikatakan sebagai ciri khas bagi sebagian orang jika mendengar sekali sebuah *OST* maka secara otomatis akan teringat dengan film tersebut.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 15
Pertemuan Satya dengan Rissa



Pertemuan Satya dengan Rissa menggunakan teknik pengambilan gambar *Extream Long Shot* yaitu menampilkan panorama yang ada di sekitar sehingga objek beserta suasana lingkungan menyatu sehingga adegan lebih dramatis antar satuan komposisi. Pencahayaan dalam adegan ini berada di luar ruangan (*exterior*) sehingga membutuhkan pencahayaan yg bersifat *daylight*.

Analisis pesan dakwah tentang membujuk istri pulang untuk saling mengkomunikasikan agar bisa bersama-sama menjaga keutuhan rumah tangga. Satya membujuk Rissa untuk membicarakan hal-hal yang selama ini menjadi masalah pada keduanya. Satya membujuk Rissa untuk mau duduk berdua sembari mengklarifikasi hal yang menjadi masalah rumah tangganya, dengan saling berkomunikasi diharapkan masalah yang selama ini dapat menemui titik temu antara sepasang suami istri. Komunikasi menjadi hal yang paling penting dalam ketentraman berumah tangga, dalam berumah tangga membutuhkan komunikasi yang erat, diperlukan agar saling memahami satu sama lain, saling membicarakan persoalan-persoalan, memikirkan solusi lalu mengambil keputusan yang terbaik.

Hal inilah yang menjadi keputusan Satya untuk mencari dimana keberadaan Rissa yang telah beberapa hari meninggalkan rumah karena kurangnya komunikasi untuk mengutarakan maksud dan tujuan Rissa memilih untuk bekerja membantu finansial rumah tangganya bersama Satya.

b. *Scene* 52 tentang memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan

1) Adegan

Satya bertemu dengan Klaus untuk mengajukan surat perpindahan tempat kerja. Dikisahkan oleh Satya yang bekerja lapangan di sebuah tambang

minyak yang letaknya jauh dari rumah, dia rela bekerja jauh dan memilih pekerjaan sangat berat demi anak dan istri. Dibalik kerja kerasnya seorang suami terdapat salah satu konsekuensi yang didapatkan tatkala memutuskan bekerja tak kenal waktu. Bekerja pagi hingga malam memang dapat mengumpulkan materi lebih cepat, dibalik itu semua ada konsekuensi yang didapatkan dari bekerja terlalu keras dan tak kenal waktu yaitu renggangnya keharmonisan dalam keluarga dan mengakibatkan waktu bersama anak menjadi kurang. Hal inilah yang menjadi keputusan Satya untuk meninggalkan pekerjaan lamanya demi keluarga meskipun dia harus meminta dipindah tempatkan yang lebih dekat dengan rumahnya.

“Pekerjaan sangat penting bagi saya, tapi saya harus memikirkan keluarga saya.”
Kata Satya

2) Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam *scene* ini saat Satya beradegan dengan Klaus yaitu di taman kota

3) Tata Suara

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 16
Satya bersama Klaus



Teknik penyampaian gambar dengan teknik *CloseUp* yaitu pengambilan gambar dari atas kepala hingga dada seorang tokoh untuk lebih menjelaskan ekspresi tokoh Satya saat berkomunikasi dan ruang lebih banyak mengarah ke kanan karena mengikuti hidung tokoh dimaksudkan ada tokoh yang lainnya sama-sama saling berinteraksi. Adegan ini berada di luar ruang (*outdoor*) dengan suasana malam hari sehingga membutuhkan pencahayaan buatan dan disisipi dengan *lens flare* pada sudut-sudut tertentu.

Analisis pesan dakwah dalam *scene* ini tentang lebih memprioritaskan keluarga daripada bekerja, karena kejadian yang telah berlalu membuat Satya hampir kehilangan keluarganya. Mencari nafkah bagi laki-laki adalah wajib untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tanggungjawab seorang suami sebagai kepala keluarga adalah memberikan nafkah bagi keluarganya. Suami yang bersifat pekerja keras merupakan ciri yang bertanggungjawab namun jika terlalu obsesi dengan sebuah pekerjaan yang dimiliki tak sadar akan lupa keperluan dalam keluarganya. Terlalu bekerja keras juga membuat dampak buruk karena tidak memiliki waktu senggang untuk keluarga.

c. *Scene* 24 tentang memotivasi anak untuk tidak mudah menyerah

1) Adegan dan dialog

Scene 24 menggambarkan saat masa kecil Satya sedang berlatih bersama Pak Gunawan namun ditengah latihannya Satya mengeluh karena Pak Gunawan tidak pernah memuji setiap keberhasilan gerakan dalam taekwondo dan Pak Gunawan selalu menganggap kurang kuat dalam latihannya, padahal Satya sudah berusaha sekuat tenaga. Pak Gunawan melakukan ini agar Satya terus berusaha dan tidak boleh menyerah. Kemenangan menurut Pak Gunawan adalah hanya untuk sementara dan membuat seseorang akan lekas cukup puas dalam sebuah usaha.

“Sampai kamu dewasa pun nggak akan ada yang ngasih kamu kemenangan. Kemenangan itu diraih bukan dikasih. Kalau kurang pinter belajar lagi untuk lebih pinter. Kalau kurang kuat belajar untuk lebih kuat. Ok, mau istirahat?” kata Pak Gunawan

“Nggak ah, mau coba lagi” Satya menjawab dengan tegas

Satya yang masih kecil diajarkan Pak Gunawan untuk terus berlatih dalam hal ini adalah taekwondo, untuk tidak mudah menyerah atas segala usahanya. Pak Gunawan membujuk Satya kecil dimaksudkan untuk meyakinkan Satya agar nantinya dapat meraih kesuksesan di lain kesempatan dalam sebuah perlombaan karena tiap usaha dan kerja keras akan membuahkan hasil yang memuaskan.

2) Lokasi

Lokasi yang diambil dalam *scene* ini adalah di halaman rumah yang lapang yang bisa dijadikan tempat untuk berlatih.

3) Tata Suara

Tata suara dalam adegan ini menggunakan efek yang menggema dimaksudkan karena *scene* ini adalah menggambarkan kenangan masa lalu Pak Gunawan bersama Satya saat masih kecil.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 17
Pak Gunawan memotivasi Satya



Gambar diatas menggunakan teknik pengambilan gambar berupa *shoulder shot* yang bisa diambil dari arah belakang Satya untuk menampilkan tokoh Pak Gunawan sedang memberikan pesan kepada Satya secara berhadapan. Letak tokoh yang saling berhadapan maksudnya ada hal yang benar-benar penting untuk disampaikan secara langsung. Pengambilan adegan ini dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) karena Pak Gunawan dan Satya sedang berlatih taekwondo. Teknik pencahayaan dalam adegan ini menggunakan *daylight* atau sinar matahari bercampur dengan *artificial light* atau cahaya buatan yang dapat ditampilkan pada sudut kanan atas yang berupa *lens flare*.

Analisis isi pesan dakwah tentang tidak boleh menyerah. Pak Gunawan menyuruh Satya untuk terus berlatih taekwondo agar di masa mendatang dari hasil kerja keras dalam berlatih dapat membuahkan sebuah hasil yang maksimal seperti keberhasilan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf: 87

يَبْنِيْ اَدْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَ اَخِيْهِ وَلَا تَاِيُّوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا
يَاِيُّوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ ٨٧

Artinya: “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang kafir.” (Departemen Agama, 2015: 31)

Tiada yang berputus asa dari rahmat Alla kecuali orang kafir, ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir selalu putus asa saat mendapatkan kesulitan padahal putus asa termasuk dosa besar sedangkan orang mukmin selalu mengharap rahmat dari Allah SWT. Imam ar-Razi berkata,

“Ketahuilah putus asa dari rahmat Allah tidak akan didapat kecuali seseorang yakin bahwa Allah tidak mampu atau tidak mengetahui segala sesuatu atau Allah tidak dermawan tetapi bakhil. Ketiga hal tersebut mengakibatkan kekufuran, jadi jika ptus asa sumbernya adalah salah satu dari ketiga hal tersebut, orang yang putus asa tersebut termasuk orang kafir.” (Az-Zuhail, 2014: 66)

Menyambung dalam scene 11 yaitu tentang kebanggaan saat mendapatkan keberhasilan dalam usaha yang sungguh-sungguh. Ucapan kebanggaan seorang Pak Gunawan atas keberhasilan usaha yang dilakukan anak-anaknya juga telah termuat dalam video yang dibuat, agar Satya dan Saka senang dengan ucapan dari Pak Gunawan dan merasa termotivasi untuk selalu berusaha. Kedua scene ini memiliki kesinambungan sebab akibat, maksudnya jika seseorang tidak menyerah dalam melakukan usaha maka di lain waktu akan meraih keberhasilan atas segala usaha-usahnya.

Gambar 18
Satya dan Saka menunjukkan piala



Satya dan Saka kecil didampingi Bu Itje memperlihatkan piala atas keberhasilan usahanya kepada Pak Gunawan yang berada di layar televisi. Satya telah berhasil menjadi pemenang taekwondo dan Saka yang telah menjadi pemenang lomba cerdas cermat. Berkat keberhasilan ini Pak Gunawan merasa

senang meskipun video tersebut telah dibuat cukup lama. Dipilihlah video kebanggan ini oleh Bu Itje agar anaknya juga merasa senang.

3. Pesan akhlak kepada diri sendiri

a. *Scene* 21 tentang harga diri

1) Adegan

Sebuah video menyadarkan Cakra untuk berhemat saat membelanjakan keperluan diri seperti baju dan celana. Bujuk rayu dari teman kantor Cakra yaitu Wati dan Firman yang prihatin dengan apa yang dikenakan Cakra sebagai deputi direktur yang terkesan tua dan norak, saat menuju kasir pembayaran, Cakra mengingat nasehat bapaknya.

Video yang menampilkan pesan dari Pak Gunawan untuk siapapun yang menonton khususnya untuk Satya dan Cakra, pesan ini disampaikan agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Di video tersebut Pak Gunawan menceritakan saat dimana Cakra pada masa kecilnya, jika dulu saat Cakra masih kecil tidak mau berangkat karena sepatu yang dipakai telah usang namun masih bisa digunakan, dalam videonya Pak Gunawan memberitahukan pada anak-anaknya bahwa harga diri bukan dari sesuatu yang melekat pada diri seperti pakaian, sepatu, dan lain-lain juga menjaga harga diri sama dengan menjaga kehormatan diri.

“Ingat, di keluarga kita, nilai harga diri berasal dari sini (menunjuk dada) dan berdampak terhadap orang bukan dari apa yang kita pakai” kata Pak Gunawan dalam video

Setelah mengingat ucapan dari video Pak Gunawan, Cakra mengurungkan niat untuk membeli banyak baju dan celana, akhirnya dia hanya membeli satu baju saja, dan membuat Firman dan Wati kaget melihat yang dibeli oleh Cakra.

2) Lokasi

Cakra, Wati, dan Firman sedang berada di Butik untuk mengantar Cakra membeli baju di sebuah Butik sedangkan Pak Gunawan berada di ruang kerjanya.

3) Tata Suara

Tata suara yang ada di *scene* ini adalah menggunakan instrumen alat musik drum sebagai pengiring tingkah kocak Cakra saat tidak jadi memberi banyak baju

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 19
Video Pak Gunawan



Teknik Pengambilan gambar dalam adegan Pak Gunawan yang sedang memberikan pesan kepada Cakra adalah menggunakan teknik *Medium Close Up* sehingga bisa menampilkan jari yang menunjukkan ke dada. Pencahayaan pada adegan ini menggunakan pencahayaan buatan baik dari kamera maupun *editing*. *Sephia* merupakan mode pewarnaan jaman lampau meyakinkan agar video ini lebih terkesan sudah dibuat lama dan disertai *vignette* pada sudut-sudut gambar dan berfokus pada tokoh Pak Gunawan. Warna *sephia* didominasi pada adegan Pak Gunawan saat memberikan sebuah pesan.

Analisis pesan dakwah dalam *scene* ini mengenai harga diri adalah bahwa Harga diri bisa disebut juga kehormatan yang dimiliki oleh seseorang yang menyangkut tentang sebuah kepribadian. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik harga dirinya akan baik dan dihormati oleh orang lain, berlaku juga jika seseorang memiliki kepribadian yang buruk harga dirinya akan rendah dan akan tidak dianggap baik oleh orang lain. Banyak orang menganggap harga diri terletak dari benda yang dimiliki atau yang sedang dikenakan, padahal harga diri bukan berasal dari luar, betul bahwa ada hal-hal di luar diri seseorang yang bisa mempengaruhi perasaan namun kendali atas harga diri tetap berada dalam diri seseorang itu.

Tingginya keimanan seseorang menunjukkan tingginya derajat manusia. Seseorang yang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah ada orang yang memiliki ketaqwaan yang tinggi pula. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi secara fundamental puas terhadap diri sendiri.

b. *Scene* 51 tentang berhati-hati dalam makan

1) Adegan dan dialog

Scene 51 menggambarkan saat Cakra yang makan ayam goreng dengan lahapnya namun tiba-tiba saat mengunyah malah tersedak karena tidak fokus makan saat diajak berbicara dengan Bu Itje yang sedang membujuk Cakra untuk mau dikenalkan oleh salah satu perempuan anak teman Bu Itje. Adab makan yang baik tidak dianjurkan sambil berbicara atau melakukan hal-hal lain hingga mengganggu proses saat makan. Hal ini malah disepelekan oleh Cakra saat berbicara dengan Bu Itje.

“Yaudah, mama kenalin ya?” tanya Bu Itje

“Ma, Saka nggak mau dijodohin” jawab Cakra

“Ini bukan dijodohin, Saka, kenalin saja. Pertama, mama udah saring, kedua, orangtuanya pasti udah setuju, jadi kamu bebas persaingan.” Imbuh Bu Itje

“Uhuk Uhuk” Cakra Tersedak

Mendengar jawaban dari Bu Itje, Cakra kaget lalu tersedak. Bu Itje lantas menasehati Cakra dengan memakan ayam dengan berhati-hati, tidak buru, dan tetap fokus dengan makanan yang sedang disantap.

2) Lokasi

Lokasi yang digunakan tokoh Bu Itje dan Cakra ada di ruang makan milik rumah Bu Itje

3) Tata Suara

Adegan dalam *scene* ini tidak dimunculkan tata suara selain dialog antar tokoh.

4) Teknik Pengambilan Gambar

Gambar 20
Saka tersedak



Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *Sholuder Shot* untuk menampilkan dua tokoh dalam satu layar. Tokoh Bu Itje yang membelakangi kamera lebih difokuskan saat menjelaskan tentang Cakra. Pencahayaan dalam adegan ini menggunakan *artificial light* yang membutuhkan cahaya buatan, dan warna yang ditimbulkan dalam adegan ini berupa merah muda atau pink yang berarti harmonis dan lembut.

Analisis *scene* dalam menyampaikan pesan ini adalah bahwa dalam makan sambil berbicara merupakan perbuatan yang tidak baik karena dapat mengganggu kesehatan tubuh. Tersedak adalah tersumbatnya *trachea* (batang tenggorokan) oleh benda asing, dalam tubuh manusia terdapat tenggorokan yang mana tenggorokan mempunyai dua saluran, yaitu kerongkongan dan *trachea*. Kerongkongan berfungsi memasukkan makanan dalam perut. Pada awal *trachea* ada pita suara, saat makan atau minum, pita suara ini tertutup yang mencegah makanan masuk ke saluran pernapasan. Tersedak adalah proses dimana makanan salah masuk jalur yang masuk ke *trachea* (jalan napas). (Sumber: <https://lifestyle.okezone.com/read/2016/03/12/481/1334261/ini-bahayanya-tersedak-makanan> diakses pada 18 Juni 2019)

Kegiatan menyantap makanan terdapat beberapa hal yang telah diatur dalam ajaran Islam, salah satu adab yang dianjurkan untuk dilakukan oleh seseorang yang menyantap makanan adalah memuji makanan yang ia makan. Rasulullah pernah memuji makanan yang ia makan walau hanya sebatas lauk cuka yang bisa dibilang termasuk lauk paling sederhana. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits riwayat Sahabat Jabir:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدْمَ فَقَالُوا مَا عِنْدَنَا إِلَّا خَلٌّ. فَدَعَا بِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ بِهِ وَيَقُولُ « نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ »

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Muhammad SAW meminta pada keluarganya lauk-pauk, lalu keluarga beliau menjawab: “Kami tidak memiliki apa pun kecuali cuka”. Nabi pun tetap meminta cuka dan beliau pun makan dengan (campuran) cuka, lalu beliau bersabda: ‘Lauk yang paling baik adalah cuka, lauk yang paling baik adalah cuka’.” (HR Muslim)

Tujuan Rasulullah mengucapkan hal itu tak lain merupakan wujud menggembarakan kepada orang-orang yang makan, terlebih kepada orang yang memberinya lauk cuka tersebut yang dalam hal ini adalah keluarganya sendiri, namun anjuran berbicara pada saat menyantap makanan hendaknya tidak dilakukan pada saat seseorang sedang mengunyah, sebab hal ini dikhawatirkan akan membuat makanan yang sedang dikunyah jatuh. (Sumber: <http://www.nu.or.id/post/read/104244/kesunnahan-makan-sambil-berbicara> diakses pada 25 Juni 2019)

Teknik penyampaian pesan akhlak dalam film “Sabtu Bersama Bapak” adalah pesan yang disampaikan terdiri dari akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orangtua dan akhlak terhadap diri sendiri. Adegan adegan dalam film “Sabtu Bersama Bapak” dibuat dramatis dengan perpaduan audio dan visual yang ditampilkan, mengajak penonton untuk menangis, tersenyum, tertawa dan terharu. Adegan, dialog, lokasi, tata suara, variasi teknik pengambilan gambar menyatu sehingga penonton mudah mengerti.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Skripsi ini meneliti tentang teknik penyampaian pesan dakwah dalam film “Sabtu Bersama Bapak” yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan data yang telah diteliti, teknik penyampaian yang mengandung pesan dakwah berupa dialog, adegan, tata suara pada setiap *scene* yang ditampilkan dalam film “Sabtu Bersama Bapak” adalah sebagai berikut:

1. Adegan adalah unit yang menggerak maju atau mundur dalam sebuah alur yang menyangkut gerak-gerik antar tokoh dan perubahan suasana yang ditampilkan.
2. Dialog yang berupa percakapan antara dua orang atau lebih yang menjelaskan tentang komunikasi yang lebih mendalam antar tokoh yang mengungkap maksud dan tujuan.
3. Tata suara yang digunakan sebagai pengiring agar menambah nilai dramatis dalam adegan yaitu berupa *theme song*, ilustrasi musik, dan *sound effect*.
4. Lokasi menunjukkan tempat kejadian yang sedang berlangsung terdapat pada. Lokasi yang menunjukkan pesan dakwah terdapat pada semua *scene*.
5. Teknik pengambilan gambar dalam adegan yang dilihat dari bagaimana sebuah kamera dapat menampilkan posisi atau *angle* dari gambar.

Skripsi ini mengaktegorikan pesan dakwah pada film “Sabtu Bersama Bapak” kedalam tiga materi yaitu pesan aqidah, syariah dan akhlaq yang telah dibagi dalam scene per scene yang memiliki nilai pesan.

1. Pesan Aqidah

- a. *Scene* 54 tentang iman kepada Allah SWT
 - b. *Scene* 2 tentang mempercayai bahwa kematian pasti datang
 - c. *Scene* 13 tentang merencanakan masa depan
2. Pesan Syariah
 - a. *Scene* 19 tentang pesan menyampaikan amanat
 - b. *Scene* 26 tentang tanggungjawab seorang suami
 - c. *Scene* 44 tentang tugas seorang ibu di rumah
 - d. *Scene* 32 tentang seorang istri yang bekerja
 - e. *Scene* 63 tentang membahagiakan keluarga
3. Pesan Akhlaq
 - a. *Scene* 59 tentang berbakti kepada orangtua yang masih ada
 - b. *Scene* 7 tentang berbakti kepada orangtua yang telah meninggal
 - c. *Scene* 57 tentang bersilaturahmi ke rumah orangtua
 - d. *Scene* 49 tentang membujuk istri untuk pulang ke rumah
 - e. *Scene* 52 tentang memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan
 - f. *Scene* 24 tentang memotivasi anak untuk tidak mudah menyerah
 - g. *Scene* 21 tentang harga diri
 - h. *Scene* 51 tentang berhati-hati dalam makan

B. Saran-Saran

1. Bagi mahasiswa dakwah jurusan komunikasi penyiaran Islam diharapkan dari penelitian ini, akan menambahkan pemahaman tentang pesan dakwah yang disampaikan melalui film sehingga bisa menginspirasi agar lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya
2. Bagi *sineas*, hendaknya mengutamakan pesan dakwah dan ide cerita dalam memproduksi karya film agar penikmat film supaya lebih teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
3. Melalui film “Sabtu Bersama Bapak” diharapkan masyarakat berbakti kepada kedua orangtua apapun kondisinya, jika salah satu telah tiada maka

sebagai anak harus selalu mendoakan, karena salah satu amalan yang tidak pernah putus adalah do'anya anak sholeh.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiqNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin namun didalamnya tentu banyak kesalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata hanya kepada Allah SWT peneliti memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah. 2013. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Tim Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Barudi, Syaikh Imad. 2003. *Tafsir Wanita*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. 2011 *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Az-Zuhail, Wahbah. 2014. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ghazali, Bahri. 1997. *Da'wah Komunikatif*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Ghony, M. Djunaidi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Sawo Raya.
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ishaq, Ropingi el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif dari Teori ke Praktik)*. Malang: Madani.

- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Latief, Rusman. 2017. *Menjadi Produser Televisi: Profesional Mendesain Program Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Mabruri, Anton, *Produksi Program TV Drama: Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah*. 2018. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Namawi, Imam. 2004. *Hadits Arba'in dan Terjemahan*. Solo: Kuala Pustaka.
- Sangadji, Etta Maman. 2017. *Metodologi Penelitian Pendekatan dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi Videografi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shihab, Quraish. 2017. *Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Titscher, Stefan. 2009. *Metodologi Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal

- Mizani, Zeni Murtafiati. 2017. Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an). *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 2(01), 96-97.
- Mubasyaroh. 2014. Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer). At Tabsyir, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 11-14.

Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika dalam Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(01).

Tisnawan, Deni. 2017. Interaksi antara Ayah dan Anak pada Konsep *Ibn* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya. *Indonesian Journal of Multidisclipnary Islamic Studies*. 1(02), 137.

Internet

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/47290/Chapter%20II.pdf?sequence=3>

<http://www.nu.or.id/post/read/104244/kesunnahan-makan-sambil-berbicara>

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Sabtu_Bersama_Bapak.jpg&filetimestamp=20160611071100&

<https://muslimah.or.id/6583-jika-ingin-mendapatkan-keturunan-yang-shalih.html>

<https://rumaysho.com/1663-terputusnya-amalan-kecuali-tiga-perkara.html>

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/1/17/Sabtu_Bersama_Bapak.jpg

<https://www.liputan6.com/health/read/2086766/saat-istri-susah-komunikasi-dengan-suami>

Skripsi

Ibnu Waseu. 2015. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film "Air Mata Ibuku"*.








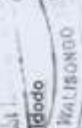




Marisha Diani. 2017. *Analisis Semiotika Film "Sabtu Bersama Bapak"*.

Muhammad Hasim Adnan 2014. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Televisi (FTV) "Pahala Terindah" di Surya Citra Televisi (SCTV)*.

Rokhayah. 2015. *Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah dalam Film "Habibie dan Ainun" karya Faozan Rizal*.

Siti Zakiyah. 2013. *Teknik Penyampaian Pesan dalam Film "Sang Pemimpi" Perspektif Dakwah*

Lampiran

 KOPMA-WS	PENDIDIKAN 3000 ANGGOTA XI KOPERASI MAHASISWA "WALISONGO" IAIN WALISONGO SEMARANG	
<u>PIAGAM PENGHARGAAN</u> No :125/ In/ Pan.PAg XI-9/ Kopma-WS/ IX/ 2014 diberikan kepada :		
<u>FIRYAL ALMIRA S</u>		
Atas Partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 3000 Anggota (PAg) XI 2014 Oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo" IAIN Walisongo Semarang Dengan tema " <i>Global Spirit of Cooperative Creativepreneur</i> " Pada Hari Sabtu, 20 September 2014 di Auditorium II Kampus 3 IAIN Walisongo Semarang		
Sebagai : <u>PESERTA</u>		
<p>Semarang, 20 September 2014</p> <p>Menggetahui</p> <p> Ketua Umum</p> <p></p>	<p>Panitia Pelaksana Pendidikan 3000 Anggota (PAg) XI 2014</p> <p> Ketua Panitia</p> <p></p> <p> Sekretaris</p> <p></p>	<p> Dasar Xepijama</p> <p> Dasar Xepijama</p> <p> Dasar Xepijama</p> <p> Dasar Xepijama</p>



OPAK
2014

Pengayaan Tradisi Akademik Menara Islamik Research Unit

Sertifikat

Nomor : In.06.0/R/PP.00.9/3480/2014

Diberikan kepada :

FIRYAL ALMIRA.S

atas partisipasinya dalam kegiatan Orientasi Pengenalai Akademik (OPAK) Mahasiswa Baru
Tahun Akademik 2014/2015 IAIN Walisongo Semarang, pada tanggal 26 - 28 Agustus 2014.

sebagai :

PESERTA

Semarang, 28 Agustus 2014



Prof. Dr. H. Muhibbin M. S. I.
NIP. 40060512 195703 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7601292, Website: lppen.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **FIRYAL ALMIRA SUKAMTO**

NIM : **1401026047**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Polobogo, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, dengan nilai :

89 (4,0 / A)

Semarang, 14 Maret 2018



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firyal Almira Sukamto
NIM : 1401026047
Tempat / Tanggal Lahir : Kendal, 25 Februari 1997
Alamat Asal : Ds. Krajankulon rt. 02/III Kec. Kaliwungu, Kab.
Kendal
Agama : Islam

Pendidikan Formal

1. SDN 04 Krajankulon tahun 2002 – 2008
2. SMPN 1 Kaliwungu tahun 2008 – 2011
3. SMKN 4 Kendal tahun 2011 – 2014
4. UIN Walisongo Semarang tahun 2014 – 2019

Semarang, 31 Juli 2019

Penulis,

Firyal Almira Sukamto